

**PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN DAN *FRAUD*
TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK UMUM
SYARIAH PERIODE 2016-2019**

SKRIPSI



Oleh:

Umi Aslamiyah
NIM 210817035

Pembimbing:

Ajeng Wahyuni, M.Pd.
NIP 199307072019032030

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Aslamiyah, Umi. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan *Fraud* terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. *Skripsi*. 2021. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Ajeng Wahyuni, M.Pd.

Kata kunci: Kebangkrutan, Rasio-Rasio Keuangan, *Fraud*, Regresi Logistik Binary

Kebangkrutan merupakan suatu hal yang sangat dihindari oleh setiap perusahaan. Walaupun bukan atas kemauan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan fungsi pokok perusahaan, namun perusahaan dapat dihadapkan pada situasi dimana terpaksa dinyatakan bangkrut dan tidak dapat melanjutkan usahanya kembali. Kebangkrutan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana jumlah kewajiban suatu perusahaan melebihi kewajaran aktiva totalnya atau suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo. Kebangkrutan dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dimana salah satu faktor internalnya yaitu ketika biaya operasional lebih besar dari pendapatan operasional maka akan menimbulkan kerugian perusahaan. Namun faktanya pada periode 2016-2019 Bank Umum Syariah terjadi peningkatan BOPO secara signifikan, dan hal ini berbanding lurus dengan peningkatan ROA.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yakni data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing Bank Umum Syariah periode 2016-2019. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan dan *fraud*. Sedangkan variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *regresi logistik binary* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR, BOPO dan FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019. Rasio keuangan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019. Kemudian untuk variabel *fraud* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019. Variabel independen rasio-rasio keuangan dan *fraud* mampu menjelaskan sebesar 72,4% sedangkan 27,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO.	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1.	Umi Aslamiyah	210817035	Perbankan Syariah	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Dan Fraud Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

Telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 30 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Amin Wahvudi, M.E.I
NIP. 197502072009011007

Menyetujui,

Aieng Wahyuni, M.Pd.
NIP 199307072019032030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

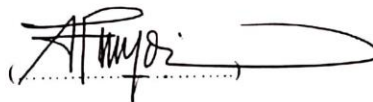
Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan *Fraud* Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019
Nama : Umi Aslamiyah
NIM : 210817035
Jurusan : Perbankan Syariah

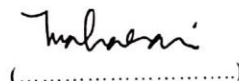
Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

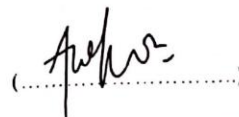
Ketua Sidang
Dr. Amin Wahyudi, M.E.I.
NIP 197502072009011007


(.....)

Penguji I
Dr. Shinta Maharani, M.AK.
NIP 197905252003122002



(.....)

Penguji II
Ajeng Wahyuni, M.Pd.
NIP 199307072019032030


(.....)

Ponorogo, 20 September 2021
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Ammuddin, M.Ag.
NIP 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Aslamiyah

Nim : 210817035

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Perbankan Syariah

Judul Skripsi : Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dewan pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan naskah skripsi tersebut, sepenuhnya jadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 21 Oktober 2021

Penulis,



Umi Aslamiyah

NIM 210817035

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Aslamiyah

NIM : 210817035

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN DAN *FRAUD* TERHADAP PREDIKSI
KEBANGKRUTAN BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2016-2019

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Ponorogo, 31 Agustus 2021
Pembuat Pernyataan



Umi Aslamiyah
NIM 210817035

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: KEBANGKRUTAN, RASIO-RASIO KEUANGAN, DAN FRAUD	19
A. Kebangkrutan, Rasio-Rasio Keuangan, dan <i>Fraud</i>	19
B. Studi Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berpikir	42
D. Hipotesis.....	44
BAB III: METODE PENELITIAN	47
A. Rancangan Penelitian	47
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	48
C. Lokasi Penelitian	53
D. Populasi dan Sampel	54
E. Jenis dan Sumber Data	56
F. Metode Pengumpulan Data	57
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	58

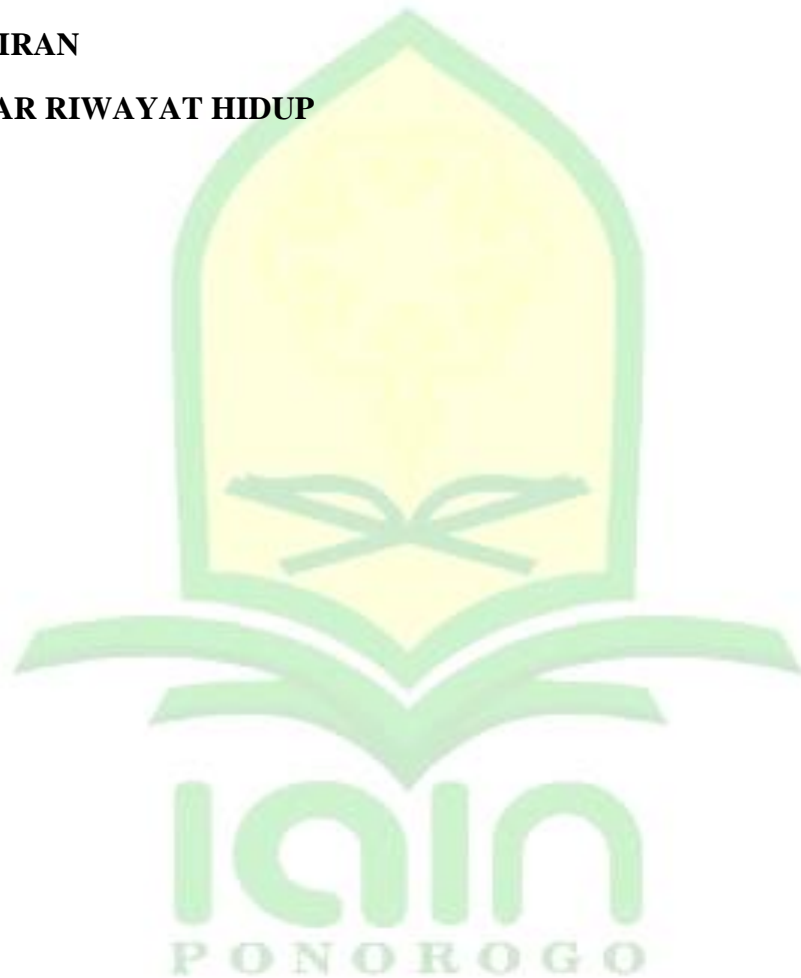
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	59
2. Analisis Regresi Logistik Binary.....	60
BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
B. Hasil Pengujian Analisis Deskriptif	78
C. Hasil Pengujian Analisis Regresi Logistik Binary	87
1. Uji Kelayakan Model Regresi	87
2. Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit Test</i>).....	89
3. Uji Parsial (<i>Wald Test</i>)	91
4. Uji Koefisien <i>Nagelkerke's</i>	94
5. Estimasi Parameter (<i>Parameter Estimates</i>).....	95
D. Pembahasan.....	96
1. Pengaruh Rasio Keuangan CAR Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	96
2. Pengaruh Rasio Keuangan BOPO Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	98
3. Pengaruh Rasio Keuangan NPF Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	99
4. Pengaruh Rasio Keuangan FDR Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	101
5. Pengaruh Rasio Keuangan <i>Fraud</i> Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	102
6. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan <i>Fraud</i> Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	103
BAB V: KESIMPULAN.....	105
A. Kesimpulan.....	105
1. Kesimpulan Pengaruh Rasio Keuangan CAR Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	105
2. Kesimpulan Pengaruh Rasio Keuangan BOPO Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	105
3. Kesimpulan Pengaruh Rasio Keuangan NPF Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	105
4. Kesimpulan Pengaruh Rasio Keuangan FDR Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	106

5. Kesimpulan Pengaruh Rasio Keuangan <i>Fraud</i> Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	106
6. Kesimpulan Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan <i>Fraud</i> Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	106
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa mendatang. Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah analisis rasio keuangan.¹ Indikator kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, rasio *Profitabilitas*, dan rasio lain. Pemakai informasi keuangan selanjutnya bebas memilih jenis rasio yang ingin digunakannya sesuai dengan kepentingan terhadap sebuah perusahaan.² Rasio keuangan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mendeteksi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek yang tidak

¹ Dwi Suwiknyo, Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 62.

² L.M. Samryn, Akuntansi Manajemen, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 408.

segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan.³

Kebangkrutan merupakan suatu hal yang selalu dihindari oleh setiap perusahaan walaupun bukan atas kemauan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan fungsi pokok dalam perusahaan. Namun perusahaan bisa dihadapkan pada situasi dimana terpaksa dinyatakan bangkrut dan tidak dapat melanjutkan usahanya kembali.⁴ Kebangkrutan menjadi momok tersendiri bagi kelangsungan hidup berbagai sektor, terkhusus sektor keuangan. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan. Tidak hanya krisis ekonomi, kebangkrutan juga dipicu oleh menurunnya kinerja keuangan suatu perusahaan. Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Lemahnya kondisi bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover teradap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun. Penurunan kinerja bank

³ H. Suharman, "Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank." *Jurnal Ilmiah ASET*, Vol. 9, No. 1 Februari 2007, 5.

⁴ Muh. Taslim Dangnga, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat* (Bandung: CV. Nur Lina, 2018), 68.

yang terus menerus dapat mengakibatkan kebangkrutan serta berkurangnya kepercayaan masyarakat.⁵

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja *Profitabilitas* atau *rentabilitas* adalah *Return On Asset* (ROA). Alasan pemilihan ROA sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.⁶ Kebangkrutan perusahaan dapat di deteksi lebih awal dengan adanya *early warniung system*, yaitu sebuah model yang mengantisipasi kebangkrutan perbankan yang mempunyai kekuatan untuk membantu manajemen dalam megidentifikasi dan diharapkan mengatasi masalah sebelum mencapai krisis.⁷ Kebangkrutan di Indonesia terlihat sejak adanya deregulasi perbankan tahun 1983, dimana kompetisi antar bank baik bank pemerintah, swasta, *joint venture* maupun asing semakin tinggi. Bank-bank yang memiliki modal kecil dan tidak memiliki *market* mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya dilikuidasi, dibekukan, atau di *take over* oleh pemerintah. Dengan adanya likuidasi, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan mengalami penurunan dan

⁵ Syawal Harianto, "Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap *Profitabilitas* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN: 2461-1182, Vol. 7 (1), April 2017, 42.

⁶ *Ibid.*, 43.

⁷ Penni Mulyaningrum, "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia," *Ringkasan Tesis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008), 4.

masyarakat lebih memilih menginvestasikan dananya ke luar negeri sehingga dapat mengakibatkan bank mengalami kekurangan dana. Oleh karena itu, diperlakukan sebuah *early warning system* yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada industry perbankan. Dengan adanya deteksi lebih awal kondisi perbankan, maka kesulitan keuangan dapat diantisipasi sebelum mencapai krisis.

Bank merupakan badan usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun pembiayaan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁸ Perbankan memiliki suatu peran yang cukup *signifikan*, hal ini tidak lepas dari fungsi bank itu sendiri, yaitu sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan lebih *efektif* dan *efisien*. Dengan demikian bank menjadi sumber utama dari naik turunnya perekonomian di suatu negara. Jika sistem perbankan baik maka perekonomian juga akan baik, sebaliknya jika sistem perbankan tidak baik atau kesehatan bank mengalami penurunan maka perekonomian secara otomatis juga ikut menurun. Maka dari itu proses penyaluran dana harus dilakukan dengan secara aktif, teliti, berhati-hati, dan didasarkan pada informasi yang akurat mengenai sektor usaha tertentu yang produktif.

⁸M. Nur Rianto Al Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

Berdasarkan uraian diatas, faktor penyebab kebangkrutan juga datang dari pihak internal bank itu sendiri. Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan adalah, pertama adanya manajemen yang tidak baik dan tidak efisien dimana biaya operasional membengkak dan tidak diimbangi dengan pendapatan operasionalnya. Akibatnya perusahaan akan mengalami kerugian secara terus-menerus.⁹ Dari faktor pertama ini kita bisa mengukurnya dengan menggunakan rasio BOPO dan ROA. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yaitu rasio *efisiensi* yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank. Biaya dan pendapatan sangat berkaitan satu sama lain serta mempunyai hubungan dengan *profitabilitas* bank. Aktivitas bank yang efisien ditunjukkan dengan BOPO yang rendah.¹⁰ Sedangkan ROA (*Return On Asset*) merupakan alat yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam menggunakan aktivitya ataukah belum. ROA yang tinggi mencerminkan bank telah efisien dalam mengelola aktivitya, begitu juga sebaliknya.¹¹ Biaya dan pendapatan sangat berkaitan satu sama lain serta mempunyai hubungan yang erat dengan *profitabilitas* bank. BOPO yang

⁹ Muh. Taslim dan Ikhwan Maulana Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*, (ISSN: 978-602-51907-2-8, CV. Nur Lina, 2018), 69.

¹⁰ Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 137.

¹¹ *Ibid.*, 138.

tinggi mengakibatkan mengakibatkan ROA menurun dan jika BOPO rendah maka posisi ROA akan meningkat.¹²

Namun ternyata faktanya ketika BOPO mengalami kenaikan justru ROA juga meningkat, atau sebaliknya. Hal ini sudah berbanding terbalik dengan teori yang terkait. Berikut perkembangan BOPO dan ROA pada laporan tahunan Bank Umum Syariah periode 2016-2019:

Tabel 1.1
Perkembangan BOPO dan ROA Bank Umum Syariah Periode 2016-2019¹³

BUS	PERIODE	BOPO	ROA
BMI	2016	97,76	0,14
	2017	97,68	0,04
	2018	98,24	0,08
	2019	99,5	0,05
BSM	2016	94,12	0,59
	2017	94,44	0,59
	2018	91,16	0,88
	2019	82,89	1,69
BMS	2016	88,16	2,63
	2017	86,19	1,56
	2018	93,84	0,93
	2019	93,71	0,89
BRIS	2016	91,33	0,95
	2017	95,34	0,51
	2018	95,32	0,43
	2019	96,8	0,31
BNIS	2016	86,88	1,44
	2017	87,62	1,31
	2018	85,37	1,42

¹² Ibid., 137.

¹³ Laporan Keuangan Tahunan Masing- masing Bank Umum Syariah Periode 2016-2019, diakses pada 25 Desember 2020 pada pukul 10.20 WIB.

	2019	81,26	1,82
BCAS	2016	92,2	1,1
	2017	87,2	1,2
	2018	87,4	1,2
	2019	87,6	1,2
BVS	2016	131,34	-2,19
	2017	96,02	0,36
	2018	96,38	0,32
	2019	99,8	0,05
BPS	2016	96,17	0,37
	2017	217,4	-10,77
	2018	99,57	0,26
	2019	97,74	0,25
BNETS	2016	-9,15	192,6
	2017	5,5	160,28
	2018	-6,86	199,97
	2019	11,15	84,7
BAS	2016	83,05	2,48
	2017	78	2,51
	2018	79,09	2,38
	2019	76,95	2,33
BTPNS	2016	75,1	9
	2017	68,8	11,2
	2018	62,4	12,4
	2019	58,1	13,6
BSB	2016	109,62	1,12
	2017	99,2	0,02
	2018	99,45	0,02
	2019	99,6	0,04
BJBS	2016	122,77	-8,09
	2017	134,63	-5,69
	2018	94,63	0,54
	2019	93,93	0,6

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan hasil data lapangan, yang terdapat pada BRI Syariah tahun tahun 2018 dimana posisi rasio keuangan BOPO sebesar 95,32% menurun dari tahun sebelumnya dan rasio keuangan ROA juga menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,43%.

Faktor internal yang kedua yaitu, tidak seimbangya jumlah modal dengan jumlah hutangnya (jumlah modal yang sedikit dengan jumlah hutang yang membengkak).¹⁴ Dari faktor kedua ini peneliti menggunakan rasio keuangan CAR sebagai modal dan rasio keuangan FDR dan NPF sebagai alat ukur hutang bank. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan cerminan modal dalam menghasilkan laba. CAR yang rendah dapat menurunkan kesempatan bank dalam berinvestasi.¹⁵ FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembiayaan dengan memanfaatkan DPK (Dana Pihak Ketiga). Pengaruh FDR terhadap *profitabilitas* yakni FDR menunjukkan keefektifan dalam menyalurkan dana, misalnya FDR tinggi dianggap bahwa bank tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dananya.¹⁶ NPF (*Non Performing Financing*) merupakan pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat NPF adalah <2% pada kategori lancar, 2%-

¹⁴ Muh. Taslim dan Ikhwan Maulana Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*, 69.

¹⁵ Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 135.

¹⁶ *Ibid.*, 136.

5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, dan >12% pada kategori macet.¹⁷

Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisi risiko pembiayaan bermasalah yang terjadi dengan besarnya dana cadangan, dan penyaluran dana juga semakin efektif. Dampaknya, bank tidak akan kekurangan dana dalam operasional bank dan ini juga mengurangi risiko kebangkrutan (*banckruptcy*). Namun pada kenyataannya ada beberapa kasus dalam Bank Umum Syariah periode 2016-2019 yang menunjukkan perbandingan lurus antara CAR, FDR, dan NPF. Hal ini sudah berbanding terbalik dengan teori yang terkait. Berikut perkembangan CAR, FDR, dan NPF pada laporan tahunan Bank Umum Syariah periode 2016-2019:

Table 1.2
Perkembangan CAR, FDR, dan NPF Bank Umum Syariah Periode 2016-2019¹⁸

BUS	PERIODE	CAR	FDR	NPF
BMI	2016	12,74	95,13	1,4
	2017	13,62	84,41	2,75
	2018	12,34	73,18	2,58
	2019	12,42	73,51	4,3
BSM	2016	32,45	79,19	3,13
	2017	28,89	77,66	2,71
	2018	28,66	77,25	1,56
	2019	28,11	75,54	1

¹⁷ Ibid., 136.

¹⁸ Laporan Keuangan Tahunan Masing- masing Bank Umum Syariah Periode 2016-2019, diakses pada 25 Desember 2020 pada pukul 10.20 WIB.

BMS	2016	23,53	95,24	3,3
	2017	22,19	91,05	2,95
	2018	20,54	90,88	2,15
	2019	19,96	94,53	1,72
BRIS	2016	20,63	81,42	3,19
	2017	20,05	71,87	4,75
	2018	29,73	75,49	4,97
	2019	25,26	80,12	3,38
BNIS	2016	14,92	84,57	1,64
	2017	20,14	80,21	1,5
	2018	19,31	79,62	1,52
	2019	18,88	74,31	1,44
BCAS	2016	36,7	90,1	0,21
	2017	29,4	88,5	0,04
	2018	24,3	89	0,28
	2019	38,3	91	0,26
BVS	2016	15,98	100,66	4,35
	2017	19,29	83,53	4,08
	2018	22,07	82,78	3,46
	2019	19,44	80,52	2,64
BPS	2016	18,17	91,99	1,86
	2017	11,51	86,95	4,83
	2018	23,15	88,82	3,84
	2019	14,46	96,23	2,8
BNETS	2016	55,06	134,73	4,6
	2017	75,83	85,94	0
	2018	163,07	424923,53	0
	2019	241,84	506600	0
BAS	2016	20,74	84,59	0,07
	2017	21,5	69,44	0,04
	2018	19,67	71,98	0,04
	2019	18,9	68,64	0,04
BTPNS	2016	23,8	92,7	0,2
	2017	28,9	92,5	0,05
	2018	40,9	95,6	0,02
	2019	44,4	95,3	0,26

BSB	2016	15,15	88,18	4,66
	2017	19,2	82,44	4,18
	2018	19,31	93,4	3,65
	2019	15,25	93,48	4,05
BJBS	2016	18,25	98,73	17,91
	2017	16,29	91,03	22,04
	2018	16,43	89,85	4,58
	2019	14,95	93,53	3,54

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan hasil data lapangan, yang terdapat pada Bank Mu'amalat Indonesia tahun 2017. Dimana posisi CAR sebesar 13,62% menurun dari tahun sebelumnya, namun FDR justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan angka 84,41%, dan NPF mengalami kenaikan sebesar 2,75%.

Kemudian, untuk faktor ketiga penyebab kebangkrutan yaitu sumber daya keseluruhan yang tidak memadai, keterampilannya integritan dan loyalitas atau bahkan moralitasnya rendah sehingga banyak terjadi kesalahan, penyimpangan dan kecurangan- kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya sangat merugikan perusahaan.¹⁹ Dalam hal ini peneliti menggunakan data kasus kecuranagn (*fraud*) dan rasio keuangan ROA sebagai tolak ukurnya, sesuai dengan teori apabila kasus kecurangan (*fraud*) tinggi, maka ROA akan

¹⁹ Muh. Taslim dan Ikhwan Maulana Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*, 70.

menurun. Hal ini dapat menyebabkan bank kekurangan dana yang berujung pada kebangkrutan jika dibiarkan terus menerus. Namun kenyataannya ada beberapa kasus pada Bank Umum Syariah periode 2016-2019 yang menunjukkan perbandingan lurus antara kasus *fraud* dengan rasio ROA. Hal ini telah menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan faktanya. Berikut kami lampirkan data perkembangan kasus *fraud* dan rasio ROA Bank Umum Syariah periode 2016-2019:

Tabel 1.3
Perkembangan Kasus Fraud dan Rasio ROA Bank Umum Syariah periode 2016-2019²⁰

BUS	PERIODE	FRAUD	ROA
BMI	2016	83	0,14
	2017	35	0,04
	2018	21	0,08
	2019	26	0,05
BSM	2016	28	0,59
	2017	25	0,59
	2018	14	0,88
	2019	10	1,69
BMS	2016	4	2,63
	2017	0	1,56
	2018	0	0,93
	2019	0	0,89
BRIS	2016	0	0,95
	2017	6	0,51
	2018	8	0,43
	2019	10	0,31
BNIS	2016	6	1,44

²⁰ Laporan Keuangan Tahunan Masing-masing Bank Umum Syariah Periode 2016-2019, diakses pada 28 Desember 2020 pada pukul 09.15 WIB.

	2017	0	1,31
	2018	9	1,42
	2019	9	1,82
BCAS	2016	0	1,1
	2017	0	1,2
	2018	0	1,2
	2019	0	1,2
BVS	2016	4	-2,19
	2017	1	0,36
	2018	0	0,32
	2019	1	0,05
BPS	2016	3	0,37
	2017	2	-10,77
	2018	11	0,26
	2019	1	0,25
BNETS	2016	0	192,6
	2017	1	160,28
	2018	0	199,97
	2019	0	84,7
BAS	2016	2	2,48
	2017	3	2,51
	2018	2	2,38
	2019	5	2,33
BTPNS	2016	0	9
	2017	0	11,2
	2018	5	12,4
	2019	2	13,6
BSB	2016	0	1,12
	2017	1	0,02
	2018	0	0,02
	2019	2	0,04
BJBS	2016	3	-8,09
	2017	7	-5,69
	2018	4	0,54
	2019	6	0,6

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa kasus ketidaksesuaian antara teori dengan data hasil lapangan terdapat pada Bank Panin Syariah tahun 2018 dimana posisi fraud meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dari 2 kasus pada tahun 2017 menjadi 11 kasus di tahun berikutnya, dan ROA juga mengalami kenaikan dari angka -10,77% menjadi 0,26%.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain mengenai prediksi kebangkrutan. Hasil dari penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan akan tetapi memiliki hasil yang berbeda.

Melihat hasil penelitian yang berbeda dan teori yang menyatakan bahwa analisis rasio keuangan dapat memprediksi kejadian masa depan seperti kebangkrutan, maka akan dilakukan pengujian kembali untuk menemukan bukti dan menguji kebenaran teori tersebut pada sektor perbankan syariah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan *Fraud* Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis mengemukakan rumusan masalah dari “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2015-2019” sebagai berikut:

1. Apakah rasio keuangan CAR berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019?
2. Apakah rasio keuangan BOPO berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019?
3. Apakah rasio keuangan NPF berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019?
4. Apakah rasio keuangan FDR berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019?
5. Apakah *fraud* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah 2016-2019?
6. Apakah rasio-rasio keuangan dan *fraud* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan CAR terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019?
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan BOPO terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019?
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan NPF terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019.

4. Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan FDR terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019.
5. Untuk menganalisis pengaruh *fraud* terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019.
6. Untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan dan *fraud* secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu perbankan syariah dan sebagai pengetahuan serta sumber bagi semua pihak yang ingin memahami dan mendalami ilmu ekonomi ekonomi syariah. Khususnya bagi IAIN Ponorogo sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan syariah khususnya tentang ilmu memprediksi kebangkrutan suatu lembaga keuangan dengan cara menganalisis rasio keuangan yang terdapat di laporan keuangan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi lembaga keuangan untuk mengetahui kesehatan lembaga

keuangan khususnya bank melalui analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat di laporan keuangan suatu bank. Seperti pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan lembaga keuangan syariah lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. KAJIAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang teori umum yang relevan dengan permasalahan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

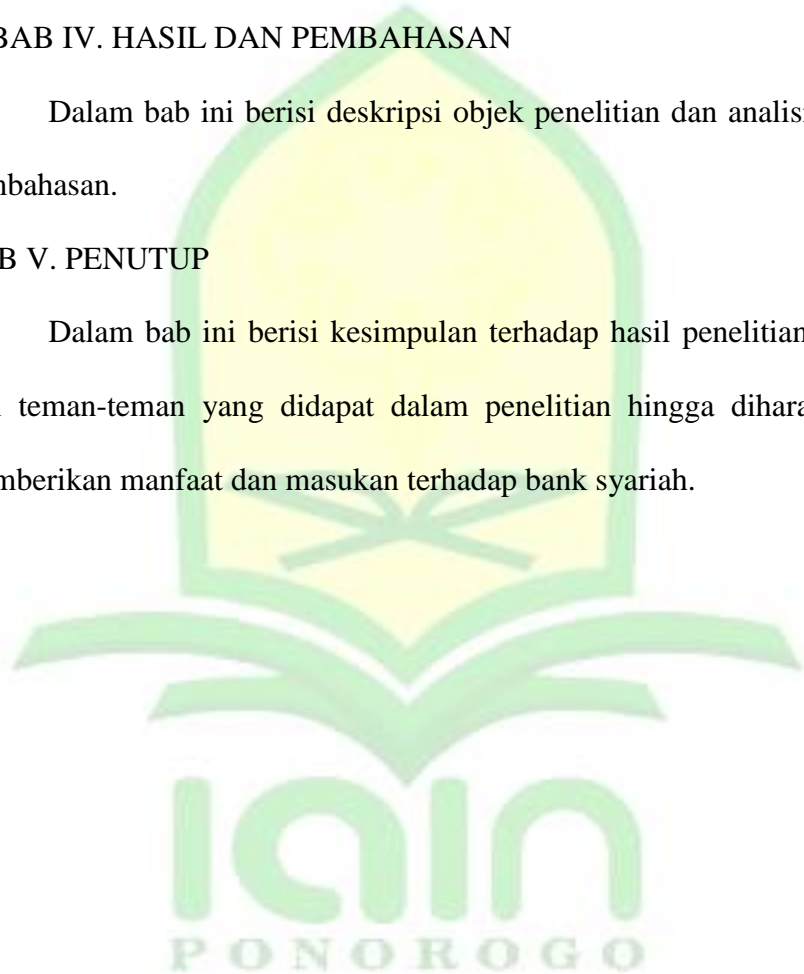
Dalam bagian ini menguraikan tentang rencana penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, serta metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan.

BAB V. PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian serta saran dari teman-teman yang didapat dalam penelitian hingga diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan terhadap bank syariah.



BAB II

KEBANGKRUTAN, RASIO-RASIO KEUANGAN DAN *FRAUD*

A. Kebangkrutan, Rasio-Rasio Keuangan dan *Fraud*

1. Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu hal yang selalu dihindari oleh setiap perusahaan. Walaupun bukan atas kemauan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan fungsi pokok dalam perusahaan. Namun perusahaan bisa dihadapkan pada situasi dimana terpaksa dinyatakan bangkrut dan tidak dapat melanjutkan usahanya kembali.

Menurut Weston sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Taslim mengatakan bahwa kegagalan mempunyai dua arti, pertama sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangannya, jika suatu lembaga perusahaan atau perbankan tidak dapat membayar kewajiban pada waktu jatuh tempo, meskipun aktiva total melebihi kewajibannya. Keadaan ini juga didefinisikan sebagai insolvensi teknik (*technical insolvency*). Kedua, sebuah perusahaan dinyatakan *pailit*, jika total kewajibannya melebihi dari kewajaran aktiva totalnya.¹

¹Muh. Taslim dan Ikhwan Maulana Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*, (ISSN: 978-602-51907-2-8, CV. Nur Lina, 2018), 67-68.

Selanjutnya mengutip dari Munawir mengatakan bahwa kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditur untuk mengurangi atau menghapus utangnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan atau kegagalan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutangnya dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan karena penyebab kebangkrutan pada dasarnya disebabkan oleh faktor *internal* maupun *eksternal* baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum.

Faktor-faktor *internal* yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan adalah²:

- a. Adanya manajemen yang tidak baik, tidak *efisien* (biaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus).
- b. Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah hutangnya.

² Ibid., 69-70.

- c. Sumber daya keseluruhan yang tidak memadai, keterampilannya integritan dan loyalitas atau bahkan moralitasnya rendah sehingga banyak terjadi kesalahan, penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya sangat merugikan perusahaan.

Faktor-faktor *eksternal* yang bersifat umum yang dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah faktor politik (perubahan struktur pemerintahan), ekonomi (terjadinya krisis ekonomi), sosial (terjadinya konflik), dan budaya serta adanya campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Disamping itu penggunaan yang besar atau adanya perkembangan teknologi produksi, informasi maupun transportasi yang tidak dapat diakui oleh perusahaan akan mengakibatkan kerugian yang akhirnya menyebabkan kebangkrutan perusahaan.³

2. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

a. Faktor Umum

1) Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala *inflasi* dan *deflasi* dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan *devaluasi* atau *revaluasi* uang dalam hubungannya dengan uang asing serta

³ Ibid., 70.

neraca pembayaran, *surplus* atau *defisit* dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lainnya yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.⁴

3) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak, terutama untuk pemeliharaan dan *implemetasi*. Pembengkakan terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manager pengguna kurang profesional.

4) Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penenaan tarif ekspor dan impor barang berubah,

⁴ L. Rachmawati, "Analisis RasioKeuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Jawa Timur," *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 5 No. 1 (September,2018), 6-7.

kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.⁵

b. Faktor Eksternal Perusahaan

1) Faktor Pelanggan atau Konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Faktor Kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditasan suatu perusahaan.⁶

3) Faktor Pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen. Perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tersebut

⁵Ibid., 8.

⁶ Vira Eneng Asia, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Alman Z-Score) Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011," Jurnal Visionida, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2015), 4.

akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.⁷

3. Rasio *Profitabilitas*

Profitabilitas menghubungkan laba dengan aktiva dapat diukur melalui Return On Asset (ROA). ROA dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam menggunakan aktiva ataukah belum.⁸ ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Ukuran atau rumus yang digunakan adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. *Profitabilitas* yang diprosikan dengan ROA dirumuskan dengan:⁹

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebeleum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

Cara perhitungan dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0, dan
- b. Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

⁷ Ibid., 6.

⁸ Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 137.

⁹ Veithzal Rifa'i, *Bank and Financial Institution Management Conventional&Sharia System*, 720-721.

ROA bank adalah sebesar 0,45% diketahui bahwa semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dalam tersebut dari sisi penggunaan aset sehingga dapat dilihat bahwa bank mampu menghasilkan laba sebesar 0,45% dari total aktiva yang dimiliki.¹⁰

Dari beberapa uraian di atas, bahwa pengukuran kemampuan modal bank dalam mendanai aktiva produksi dapat menggunakan CAR. Jika modal bank cukup banyak maka dapat membantu membiayai kegiatan bank. Hal tersebut memberi kontribusi positif bagi *profitabilitas*. Besaran total asset yang dimiliki bank dapat digunakan untuk mengukur tingkat *likuiditas*. Tingkat *likuiditas* menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyalurkan pembiayaan dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Hal ini dapat diukur dengan *financing to deposit ratio* (FDR), FDR mempunyai hubungan dengan pemerolehan laba. Hubungan FDR dengan pemerolehan laba berbanding lurus.¹¹

4. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu cara membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas

¹⁰ Ibid., 721.

¹¹ Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah*, 138.

perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan.

Untuk memenuhi informasi tersebut jenis rasio keuangan yang lazim digunakan terdiri dari rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, rasio *leverage*, dan rasio lain. Pemakai informasi keuangan selanjutnya bebas memilih jenis rasio yang ingin digunakannya sesuai dengan kepentingannya terhadap sebuah perusahaan. Informasi keuangan yang dinyatakan oleh elemen-elemen laporan keuangan merupakan akumulasi nilai transaksi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan. Dalam pelaporan keuangan dikenal sistem pembukuan bberpasangan yang secara *filosofis* berkaitan dengan pemikiran bahwa setiap kegiatan dalam bisnis bukan merupakan kegiatan tunggal yang berdiri sendiri.¹²

Teknik analisis rasio merupakan salah satu alat yang paling populer dalam melakukan analisis laporan keuangan. Alasan utama digunakannya rasio keuangan karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan tersebut di masa datang. Selain itu, analisis rasio keuangan dapat digunakan pada

¹² Samryn, *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 408-409.

setiap model analisis, baik model yang digunakan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi, serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja. Begitu pula penggunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang termasuk fenomena kebangkrutan suatu entitas yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti.¹³

5. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.¹⁴ BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yaitu rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank. Biaya dan pendapatan sangat berkaitan satu sama lain serta mempunyai hubungan dengan *Profitabilitas* bank. Aktivitas bank yang efisien ditunjukkan dengan BOPO yang rendah.¹⁵

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali

¹³ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 62.

¹⁴ Veithzal Rifa'i, *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 722.

¹⁵ Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 137.

kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dirumuskan dengan:¹⁶

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos no. 2 (beban bunga)
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos no. 1 (pendapatan bunga)
- c. Cara menghitung nilai kredit = 0
 - 1) Nilai rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0
 - 2) Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.¹⁷

Kesimpulan:

Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan operasionalnya.

¹⁶ Veithzal Rifa'I, *Bank and Financial Institution Manajemen Conventional&Sharia System*, 723.

¹⁷Ibid., 722.

6. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembiayaan dengan memanfaatkan DPK (Dana Pihak Ketiga). Besaran standar rasio FDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah antara 78%-92%.¹⁸ Jika bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan dan dana yang dihimpun banyak, maka bank akan merugi.¹⁹ *Financing to deposit ratio* (FDR) atau *Nisbah at-Tanwil wa al Wada'i* adalah rasio pembiayaan bank syariah dengan dana pihak ketiga rasio penyaluran dan penghimpunan dana. Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah (*Loan*) namun pembiayaan atau financing. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *financing to deposit ratio*.

Financing to deposit ratio (FDR) adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya.

¹⁸ www.bi.go.id Surat Edaran Bank Indonesia.

¹⁹ Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah*, 136.

FDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara likuiditas bank yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Namun, di lain pihak, semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan, diharapkan bank akan mendapatkan return yang tinggi pula.

Dengan begitu dapat disimpulkan FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Menurut peraturan pemerintah batas maksimum FDR adalah 110% dan merumuskan FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.²⁰

Pengaruh *financing to deposit ratio (FDR)* terhadap *Profitabilitas* yakni *FDR* menunjukkan keefektifan dalam menyalurkan dana. Misalnya *FDR* tinggi dianggap bahwa bank tidak efektif dalam menghimpun dana

²⁰Veithzal Rifa'I, *Bank and Financial Institution Manajemen Conventional&Sharia System*, 725.

dan menyalurkan dananya. Oleh sebab itu, nilai *FDR* dinyatakan dapat mempengaruhi *profitabilitas* bank. Hal ini sejalan dengan penelitian Stiawan dan Riyadi yang telah dikutip oleh Abdul Nasser bahwa *FDR* mempunyai pengaruh positif terhadap *profitabilitas*.²¹

7. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan cerminan modal dalam menghasilkan laba. Menurut Wibowo sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Nasser *CAR* yang rendah dapat menurunkan kesempatan bank dalam berinvestasi.²² Rasio kecukupan Modal *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kinerja bank yang berkaitan dengan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan unsur risiko, misalnya pemberian pembiayaan.²³ *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan kinerja bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul dan berpengaruh terhadap modal.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) juga berkaitan dengan kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabah. Dalam menyalurkan kredit, bank membutuhkan modal atau dana. Sumber modal yang didapat oleh

²¹ Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah*, 136.

²² *Ibid.*, 135-136.

²³ Ayu Susanti, "Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Manajemen Laba." *Jom Fekon*, Vol. 3 No. 1 (Februari, 2016), 48.

perbankan berasal dari sejumlah pihak seperti pemilik bank atau pemegang saham, pemerintah, bank sentral, para investor baik yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri.

Kecukupan modal bank yang memadai sebagai cerminan untuk melindungi bank dari risiko yang bisa jadi timbul dan kerugian yang tidak terduga, serta mendukung pertumbuhan dimasa depan.²⁴ Modal dimiliki bank memiliki fungsi yang besar dalam pembiayaan operasi dan ekspansi usaha, serta untuk mengantisipasi risiko yang timbul. *CAR (Capital Adequacy Ratio)* juga berfungsi sebagai modal yang harus dimiliki oleh bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerjanya. *CAR* dapat diperoleh dengan rumus perhitungan sebagai berikut.²⁵

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Pengaruh *capital adequacy ratio (CAR)* terhadap *Profitabilitas* yakni faktor permodalan dapat berpengaruh pada peningkatan efisiensi operasional sehingga bank dapat mengembangkan aktivitas dan kapasitas usahanya. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi pemenuhan dana aktivitas investasi yang akan memberikan keuntungan. Menurut Stiawan dan Zulifah sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Nasser

²⁴ Luh Made Dwi Parama Yogi dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi, "Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi*, Vol. 15 No. 2 (ISSN: 2302-8556 , 2016), 1061.

²⁵ Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah*, 135.

mengungkapkan bahwa *CAR* mempunyai pengaruh positif terhadap *Profitabilitas*.²⁶

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia bank dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki *CAR (Capital Adequacy Ratio)* paling sedikit sebesar 8% yang ditetapkan oleh BIS (*Bank For International Settlements*). Rasio *CAR (Capital Adequacy Ratio)* mempunyai pengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan kebangkrutan dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, kemungkinan bank dalam kondisi risiko kebangkrutan akan semakin besar.²⁷

8. NPF (Non Performing Loan)

Non Performing Financing (NPF) ini sangat penting dalam indikator untuk menilai kinerja keuangan lembaga perbankan. Dalam menjalankan fungsinya bank bertindak sebagai lembaga intermediary atau lembaga penghubung. Dalam artian, bank adalah penghubung antara pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada pihak yang kekurangan dana.²⁸

²⁶ Ibid., 136.

²⁷ Yuwita Ariessa Pravasanti. "Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 4 No. 03 (ISSN: 2477-6157, 2018), 149.

²⁸ www.bi.go.id Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015.

Pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat *NPF* menunjukkan <2% pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan dan >12% pada kategori macet. Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar diragukan, dan macet.²⁹ Rumus perhitungannya adalah:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tingginya *NPF* menandakan bank mempunyai pembiayaan bermasalah yang banyak, dan nilai *NPF* rendah artinya pembiayaan bermasalah sedikit. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja bank dan berdampak pada perolehan laba. Laba berkaitan dengan *profitabilitas*, maka dari itu disimpulkan bahwa tingkat *NPF* akan mempengaruhi tingkat *profitabilitas*. Menurut Stiawan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Nasser mengungkapkan bahwa *NPF* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Profitabilitas*. Artinya, apabila nilai *NPF* meningkat maka *profitabilitas* menurun dan apabila nilai *NPF* menurun, maka *profitabilitas* akan meningkat.³⁰

9. Kecurangan (*Fraud*)

²⁹ Abdul Nasser Hasibuan, *Audit Bank Syariah*, 136.

³⁰ *Ibid.*, 137.

Isu-isu suap, penggelapan uang, pencucian uang, maupun pencurian produk hanya segelintir contoh dari sejumlah kasus yang pernah terjadi. Berdasarkan *Statement of Auditing Standards* Nomor 9 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji materiil dalam laporan keuangan.³¹ *Institute Internal Auditor* mendefinisikan kecurangan/ *fraud* sebagai segala tindakan yang berasaskan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran akan kepercayaan yang disebabkan oleh ancaman atau paksaan fisik dan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu atau organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau pelayanan; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan pelayanan, atau untuk mencari keuntungan pribadi dari bisnis. Istilah kecurangan tidak terlepas dari perkembangan dunia bisnis.³²

Dalam ketentuan dunia perbankan, definisi *fraud* diatur dalam Surat Edaran No. 13/28/ DPNP Tahun 2011 mengenai Penerapan Strategi Anti *Fraud* bagi Bank Umum. *Fraud* dikatakan sebagai tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain yang terjadi di lingkungan bank atau menggunakan sarana bank sehingga mengakibatkan

³¹ Early Ridho Kismawadi, Uun Dwi Al Muddatstsir, dan Abdul Hamid, *Fraud* pada Lembaga Keuangan dan Lembaga Non Keuangan, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 1.

³² Alfred F. Kaunang, *Pedoman Audit Internal*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), 98.

bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung.³³

Kecurangan bisa terjadi karena kesalahan yang tidak disengaja dan tidak terdeteksi sehingga kesempatan untuk melanggar aturan atau sistem keamanan terbuka lebar. Berdasarkan pemaparan mengenai definisi *fraud* sebagaimana diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *fraud* adalah suatu tindakan negatif menyimpang yang secara sengaja dan dengan sadar dilakukan oleh oknum-oknum tertentu untuk mendapatkan keuntungan dengan cara mengorbankan kepentingan pihak lain seperti nasabah, investor, bahkan reputasi perusahaan sehingga pihak lain tersebut menderita kerugian.

Menurut Tuanakotta sebagaimana yang telah dikutip oleh Earli Ridho menyatakan kecurangan sebagai tindakan sengaja untuk melakukan tindakan atau tidak melakukan sesuatu yang semestinya sehingga perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang dapat menyesatkan pemakai secara materiil. Kecurangan dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu:

³³ Ibid., 1-2.

a. Penyelewengan aset (*asset misappropriation*)

Penyelewengan aset adalah jenis yang paling umum dari kecurangan. Kecurangan dalam bentuk penyelewengan aset ini terdiri atas pencurian uang tunai atau persediaan, *skimming* (pencurian uang lewat peng-*capture*-an nomor rekening orang lain), kecurangan dan penggelapan gaji bahkan penggelapan dana nasabah. Karyawan biasanya kolusi dengan orang lain untuk melancarkan maksud tersebut.³⁴

b. Kecurangan akuntansi atau kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Fraud jenis ini ditandai dengan kesengajaan untuk membuat laporan keuangan menjadi salah saji atau kesalahan jumlah dalam pengungkapan pelaporan keuangan, dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan. Lebih khusus, kecurangan dalam laporan keuangan melibatkan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang dipergunakan untuk pembuatan suatu laporan keuangan.

Menurut *ACFE (Asosiasi Certified Fraud Examiners)*, jika dibandingkan dengan bentuk kecurangan lain yang dilakukan oleh karyawan di perusahaan, kecurangan dalam laporan

³⁴ Early Ridho Kismawadi, Uun Dwi Al Muddatstsir, dan Abdul Hamid, *Fraud* pada Lembaga Keuangan dan Lembaga Non Keuangan, 8.

keuangan ini memiliki dampak kerugian aset yang lebih tinggi pada perusahaan yang menjadi korban. Selain itu juga akan membawa dampak negatif bagi pemegang saham dan investasi secara umum.³⁵

c. Korupsi (*corruption*)

Korupsi didefinisikan sebagai tindakan penyalahgunaan kewenangan jabatan atau kedudukan berupa penggunaan keuntungan perusahaan untuk keperluan pribadi. Korupsi melibatkan dua jenis kecurangan sekaligus yaitu penyelewengan aset dan kecurangan dalam laporan keuangan. Korupsi dalam perusahaan oleh karyawan umumnya akan menunjukkan distorsi atau hilangnya informasi laporan keuangan yang material, dan hal-hal yang diperlukan untuk menentukan serta menginvestigasi, seperti kecurangan.³⁶

Kemudian untuk hubungan antar variabel yang terikat dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebangkrutan merupakan bentuk kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang tidak segera diatasi dan kemudian akan menjadi kesulitan keuangan

³⁵ Ibid., 9.

³⁶ Ibid., 10.

dalam jangka panjang.³⁷ Kesulitan keuangan dapat dilihat dari indikator kinerja keuangan yaitu rasio-rasio keuangan yang telah tercantum dalam laporan keuangan masing-masing bank yang telah tersaji dan dipublikasikan. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu namun juga dapat digunakan untuk memprediksikan masa yang akan datang seperti fenomena kebangkrutan.³⁸ Dan salah satu teknik yang populer digunakan adalah teknik analisis rasio keuangan.

Selanjutnya untuk variabel kecurangan (*fraud*) juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan prediksi kebangkrutan yaitu seperti yang telah dijelaskan dalam faktor internal penyebab kebangkrutan, bahwa adanya kecurangan-kecurangan terhadap perusahaan dan penyimpangan dalam suatu perusahaan serta penyalahgunaan wewenang dapat mengakibatkan kerugian perusahaan. Hal-hal seperti ini jika tidak segera diatasi maka akan berujung pada kebangkrutan akibat dari kurangnya sumber pemasukan bank.

B. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang uraian sistematis mengenai hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu, dan

³⁷ H. Suharman, "Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank." Jurnal Ilmiah ASET, Vol. 9, No. 1 Februari 2007, 5.

³⁸ Dwi Suwiknyo, Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah, 62.

memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu berjudul “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Table 2.1
Studi Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Cici' Wilantini (2020) ³⁹	Terdapat variabel X yaitu rasio keuangan dan variabel Y yaitu prediksi kebangkrutan.	Terdapat variabel X <i>firm size</i> dan <i>market effect</i> dan menggunakan analisis regresi linier berganda.	Secara parsial rasio keuangan (CR, DER, TATO, ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan, sedangkan <i>firm size</i> dan <i>market effect</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.
2.	L.Rachmawati dan W.F. Ningsih (2018) ⁴⁰	Terdapat variabel X yaitu rasio keuangan dan variabel Y	Tidak terdapat variabel X CAR dan lokasi penelitian	Secara parsial rasio keuangan tidak mempengaruhi prediksi

³⁹ Cici' Wilantini, “Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, dan Market Effect Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2-14-2018,” *Thesis*, (Madura: IAIN Madura, 2020).

⁴⁰ Lia Rachmawati dan Wiwik Fitria Ningsih, “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Jawa Timur”, *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 5 No. 1 (September, 2028).

		yaitu prediksi kebangkrutan.	yang dilakukan berbeda.	kebangkrutan BPRS di Jawa Timur.
3.	Luluk Afiqoh dan Nisful Laila (2018) ⁴¹	Terdapat variabel Y yaitu risiko kebangkrutan dan lokasi penelitian.	Tidak terdapat variabel X BOPO dan ROE.	Secara parsial rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai Altman Z-Score sebagai pengukur rasio kebangkrutan pada bank umum syariah.
4.	Foza Hadyu Hasanatina (2016) ⁴²	Terdapat variabel Y yaitu risiko kebangkrutan dan lokasi penelitian.	Menggunakan analisis <i>Altman Zscore</i>	Secara parsial rasio keuangan berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan bank umum syariah.
5.	Roza Asnita (2016) ⁴³	Terdapat variabel Y yaitu risiko kebangkrutan dan menggunakan analisis data Regresi	Menggunakan analisis Multivariate Discriminant Analysis.	Rasio yang signifikan dalam model <i>discriminant</i> adalah <i>leverage ratio</i> dan <i>net profit margin</i> sedangkan pada

⁴¹ Luluk Afiqoh dan Nisful Laila, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4 No. 2, (Juni-Desember, 2018).

⁴² Foza Hadyu Hasanatina, "Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah Dengan Metode Zscore", *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5 No. 2 (ISSN (Online): 2337-3806,2016).

⁴³ Roza Asnita, "Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Multivariate Discriminant Analysis dan Regresi Logistik Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2010-2014", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1 No. 1, 2016.

		Logistik.		model regresi logistik adalah <i>leverage ratio</i> , <i>net profit margin</i> , dan <i>total assets turnover</i> .
--	--	-----------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

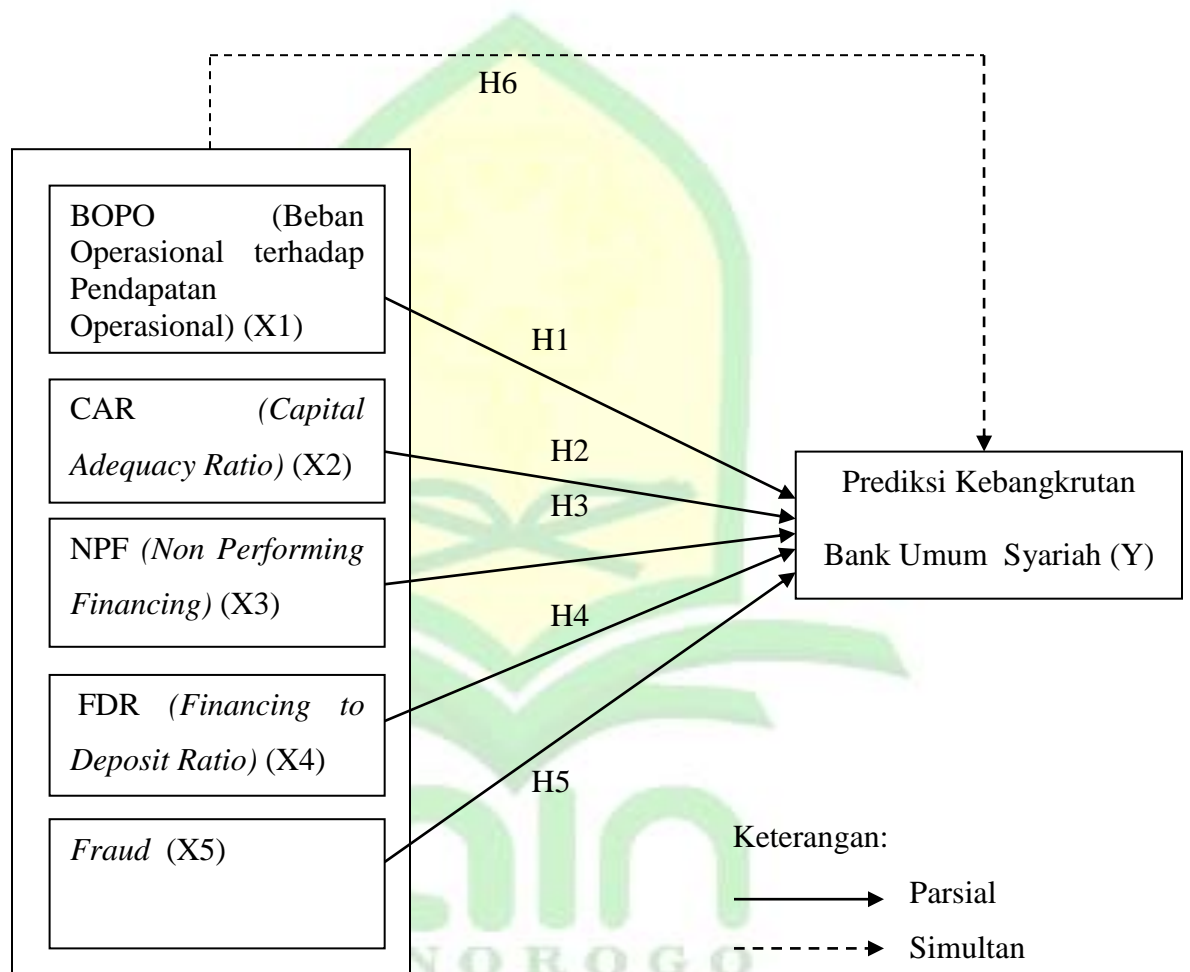
Posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneruskan kajian dari kelima penelitian sebelumnya, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap prediksi kebangkrutan. Sehingga dari lima penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan rujukan untuk memprediksi kebangkrutan sejak dini melalui rasio keuangan penting yang tercatat di laporan keuangan apabila kesehatan suatu lembaga keuangan dianggap menurun. Penulis mengembangkan penelitian dari penelitian terdahulu dengan menggunakan metode analisis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis *Altman Zscore*, maka penelitian ini menggunakan metode analisis regresi *logistik binary*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting.⁴⁴ Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2016), 60.

yang relevan. Penelitian ini menguji pengaruh rasio-rasio keuangan (BOPO, CAR, FDR, NPF) dan *fraud* terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah. Pada kerangka pemikiran ini ditunjukkan bagaimana pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka diketahui bahwa rasio keuangan berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Apabila dalam suatu perusahaan atau lembaga perbankan rasio keuangan BOPO, FDR, NPF tinggi

maka potensi kebangkrutan juga tinggi. Karena rasio-rasio tersebut memiliki arah positif dengan prediksi kebangkrutan. Sebaliknya jika rasio keuangan CAR tinggi maka potensi kebangkrutan akan rendah. Kemudian untuk kasus *fraud*, pada posisi ini apabila kasus *fraud* pada suatu perusahaan naik, maka potensi kebangkrutan juga semakin besar.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Jawaban sementara maksudnya jawaban yang diberikan baru didasari pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis yang baik, hipotesis yang harus dapat diuji kebenarannya, melalui pengumpulan dan pengolahan data yang relevan. Pengujian hipotesis membawa kepada kesimpulan untuk menerima hipotesis atau menolak hipotesis.⁴⁵

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh Rasio Keuangan CAR terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

H_{01} : Rasio keuangan CAR tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

H_{a1} : Rasio keuangan CAR berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

⁴⁵Ibid., 46.

2. Pengaruh Rasio Keuangan BOPO terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

H_{02} : Rasio keuangan BOPO tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

H_{a2} : Rasio keuangan BOPO berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

3. Pengaruh Rasio Keuangan NPF terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

H_{03} : Rasio keuangan NPF tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

H_{a3} : Rasio keuangan NPF berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

4. Pengaruh Rasio Keuangan FDR terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

H_{04} : Rasio keuangan FDR tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

H_{a4} : Rasio keuangan FDR berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

5. Pengaruh *Fraud* terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

H_{05} : *Fraud* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

H_{a5} : *Fraud* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan

6. Pengaruh simultan Rasio-rasio Keuangan dan *Fraud* terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

H₀₆ : Rasio-rasio keuangan dan *fraud* tidak berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan

H_{a6} : Rasio-rasio keuangan dan *fraud* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesungguhnya rancangan penelitian merupakan inti utama dari sebuah penelitian. Secara umum, rancangan penelitian akan mempengaruhi dari penelitian itu sendiri. Sederhananya rancangan penelitian diibaratkan sebagai jalan untuk mencapai kesimpulan. Karena fungsi itulah, maka seorang peneliti harus memikirkan dengan baik rancangan penelitian yang akan dipilih untuk digunakannya.¹ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu data yang digunakan berupa angka dan memuat perhitungan. Baik yang bersifat terhadap variabel tunggal (*univariat*), maupun hubungan antar variabel (*bivariat*) atau lebih banyak (*multivariat*). Analisis kuantitatif biasanya digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat *generalisasi*.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang bersifat analitik yang menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan suatu masalah, kemudian hasil dari rancangan ini juga memungkinkan digunakan untuk memprediksi suatu kejadian.² Dalam penelitian ini menjelaskan faktor-

¹ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 161.

²Ibid, 162.

faktor yang menyebabkan kesehatan suatu lembaga perbankan menurun yang ditunjukkan dengan naik turunnya persentase dari berbagai rasio keuangan penting yang kemudian digunakan untuk memprediksi risiko kebangkrutan pada bank umum syariah periode 2016-2019.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian juga diartikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut³:

a) Variabel terikat (*independen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁴ Pada penelitian ini,

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 26.

⁴ Ibid., 38.

variabel independen adalah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari CAR, BOPO, NPF, FDR, dan *Fraud*. (X).

b) Variabel bebas (dependen)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.⁵ Pada penelitian ini, variabel *dependen* adalah prediksi kebangkrutan yang diukur menggunakan rasio *profitabilitas* (ROA) pada bank umum syariah (Y). Variabel *dependen* pada penelitian ini merupakan data kategorik. Beberapa data penelitian khususnya numerik saat akan melihat sisi kategorikalnya banyak mengalami kendala, antara lain tidak ada sumber referensi terkait pengkategorian tersebut. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah dengan membagi (mengkategorikan) data numeric tersebut berdasarkan nilai *mean* dan *standar deviasi*. Selain menggunakan dua hal tersebut, jika ingin mengkategorikan menjadi dua kriteria maka dapat menggunakan *median* ($< median$ atau $> median$).⁶ Kategorisasi variabel *dependen* berupa prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kriteria, terindikasi bangkrut dan tidak terindikasi bangkrut. Maka dari itu dikategorisasikan berdasarkan nilai *median*. Berdasarkan perhitungan didapatkan

⁵ Ibid., 39.

⁶ Suyanto Priyo Hastono, Analisis Data, (Universitas Indonesia: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2006), 19.

nilai *median* sebesar 0,91 yang diperoleh dari perhitungan $X \left[\frac{n}{2} \right] = 0,035 \times 26 = 0,91$. Prediksi kebangkrutan yang mempunyai nilai < *median* akan diberi kode=1 yang artinya terindikasi bangkrut, dan yang memiliki nilai > *median* akan diberi kode=0 yang artinya tidak terindikasi bangkrut.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dibahas meliputi variabel bebas, dan variabel terikat. Adapun variabel *independen* dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan dan *fraud*. Sedangkan variabel *dependen* atau variabel terikat adalah prediksi kebangkrutan (Y). Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Table 3.1
Definisi Operasional

No.	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran dan Standar	Sumber
1.	Prediksi Kebangkrutan	Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.	Analisis rasio keuangan sebagai indikator prediksi kebangkrutan	Dwi Suwiknyo (2010), Analisis Laporan Keuangan

				Bank Syariah.
2.	BOPO	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank.	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Veithzal Rifa'i (2007), Bank and Financial Institution Management Conventional and Sharia
3.	CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) merupakan cerminan modal dalam menghasilkan laba.	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Abdul Nasser Hasibuan (2020), Audit Bank Syariah.

4.	NPF	<p><i>Non Performing Financing (NPF)</i> merupakan pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana.</p>	<p><i>NPF</i></p> $= \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Abdul Nasser Hasibuan (2020), Audit Bank Syariah.
5.	FDR	<p><i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> merupakan mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembiayaan dengan memanfaatkan DPK (Dana Pihak Ketiga).</p>	<p><i>FDR</i></p> $= \frac{\text{Total Pembayaran}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Abdul Nasser Hasibuan (2020), Audit Bank Syariah.
6.	Kecurangan (<i>Fraud</i>)	<p>Kecurangan/<i>fraud</i> sebagai segala tindakan yang berbasaskan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran akan kepercayaan yang disebabkan</p>	<p>Kejadian internal <i>fraud</i> yang dilaporkan oleh masing-masing Bank Umum Syariah yang memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap bank atau nasabah.</p>	POJK, Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia

		<p>oleh ancaman atau paksaan fisik dan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu atau organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau pelayanan; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan pelayanan, atau untuk mencari keuntungan pribadi dari bisnis.</p>	<p>No. 39/POJK.03/ 2019.</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah objek penelitian yang bertempat di Bank Umum Syariah (BUS). Peneliti sengaja mengambil objek penelitian tersebut karena ada beberapa laporan keuangan bank syariah yang sesuai dengan tema yang akan diangkat oleh peneliti dan masuk dalam indikator penyebab kebangkrutan secara *internal*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi atau objek dalam penelitian ini yang ditetapkan oleh peneliti yaitu Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2016-2019. Menurut Sugiyono, populasi merupakan suatu kesatuan individu atau subjek pada wilayah tertentu, waktu tertentu serta dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti.⁷ Pengertian lain populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Tabel 3.2 menunjukkan daftar Bank Umum Syariah yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Daftar Bank Umum Syariah

NO.	Bank Umum Syariah
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Syariah Mandiri
3.	Bank Mega Syariah
4.	Bank Rakyat Indonesia Syariah
5.	Bank Bukopin Syariah
6.	Bank BNI Syariah
7.	Bank Jabar Banten (BJB) Syariah
8.	Bank BCA Syariah
9.	Bank Victoria Syariah
10.	Bank Net Indonesia Syariah
11.	Bank Panin Syariah
12.	Bank BTPN Syariah
13.	Bank Aceh Syariah

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrumen penelitian.⁷ Sampel diambil jika populasi dalam ukuran besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu.⁸ Bank yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya selama periode penelitian yaitu 4 tahun berturut-turut.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

NO.	Bank Umum Syariah	Sumber Data
1.	Bank Muamalat Indonesia	www.bankmuamalat.co.id
2.	Bank Syariah Mandiri	www.syariahmandiri.co.id
3.	Bank Mega Syariah	www.megasyariag.co.id
4.	Bank Rakyat Indonesia Syariah	www.brisyariah.co.id
5.	Bank Bukopin Syariah	www.syariahbukopin.co.id
6.	Bank BNI Syariah	www.bnisyariah.co.id
7.	Bank Jabar Banten (BJB) Syariah	www.bjbsyariah.co.id
8.	Bank BCA Syariah	www.bcasyariah.co.id
9.	Bank Victoria Syariah	www.bankvictoriasyariah.co.id

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cv, 2017), 81.

10.	Bank Net Indonesia Syariah	www.banknetindonesiasyariah.co.id
11.	Bank Panin Syariah	www.paninbanksyariah.co.id
12.	Bank BTPN Syariah	www.btpnsyariah.co.id
13.	Bank Aceh Syariah	www.bankacehsyariah.co.id

Sumber: website masing-masing bank syariah

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka data yang diolah dalam penelitian ini yaitu 13 Bank Umum Syariah dengan masing-masing data laporan keuangan tahunan dalam periode 2016-2019. Sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 observasi.

E. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data *sekunder*. Data *sekunder* berasal dari sumber informasi dari web, majalah dan jurnal yang perlu disusun dan disinkronkan agar dapat meningkatkan kebenaran dan ketepatan.⁹

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan bank umum syariah selama 4 tahun dalam rentang 2016 s/d 2019 yang menjadi sampel penelitian. Laporan keuangan dapat diakses langsung melalui *website* masing-masing sampel bank umum syariah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data panel, karena laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan milik 13 Bank Umum Syariah di Indonesia dengan kurun waktu 4 tahun terakhir yang telah di audit.

⁹ Eri Barlian, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Padang: Sukabina Press, 2016), 42.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilihat dari sumbernya dapat menggunakan sumber *primer* dan sumber *sekunder*.¹⁰ Sumber *primer* adalah data yang langsung diterima dari sumber data (responden/sampel/informan). Sedangkan sumber *sekunder* adalah data yang tidak langsung diterima dari sumber data.¹¹ Metode pengumpulan data dalam penelitian dapat diperoleh dengan beberapa cara diantaranya yaitu wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi, dan gabungan ketiganya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dari sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya.

¹⁰ Sujarweni, V. Wiratna. Metodologi Penelitian: Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta: PUSTAKABARU PRESS, 2015.

¹¹ Eri Barlian, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, 45.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses *biologis* dan *psikologis*. Pengumpulan data dengan observasi memiliki ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, karena observasi tidak terbatas pada orang sebagai responden tetapi pada objek alam yang lain. Teknik observasi ini digunakan jika penelitian berkenaan dengan manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu luas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati trend data BOPO, CAR, NPF, FDR, dan *fraud* untuk memprediksi risiko kebangkrutan pada bank umum syariah selama 4 tahun pada tahun 2016-2019.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan statistik deskriptif. Pada proses ini akan diartikan data lapangan yang diperoleh, tetapi tidak sampai menjawab pada analisis tentang makna-makna statistik yang dihasilkan. Selanjutnya dari data yang telah dikumpulkan, akan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Berikut adalah teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi).¹²

Menurut Sugiyono, analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹³

Bentuk analisis deskriptif tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai *mean* (rata-rata), *standar deviasi*, minimal dan maksimal. Sedangkan untuk data kategorik hanya dapat menjelaskan angka atau nilai jumlah dan presentase masing-masing kelompok.¹⁴ Data numerik dalam penelitian ini adalah data variabel rasio-rasio keuangan. Sedangkan data kategorik adalah data variabel *fraud* dan prediksi kebangkrutan.

¹² Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), 19.

¹³ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS, 22.

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, cv, 2017), 147.

Dalam penelitian ini, untuk melihat gambaran data numerik dan juga kategorik digunakan perintah *frequencies*. Penggunaan perintah *frequencies* ini dengan alasan bahwa ukuran statistik yang dapat dihasilkan pada menu *frequencies* sangat lengkap (seperti *mean*, *median*, varian, dll) selain itu, perintah *frequencies* juga dapat menampilkan grafik histogram dan kurva normalnya.¹⁵

2. Analisis Regresi Logistik

Pengujian statistika dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Dalam regresi *linier* berganda, variabel *independen* bersifat *metrik* (*interval* atau *rasio*), sedangkan dalam regresi *logistik* variabel tak bebas bersifat *non metrik* (memiliki kategori). Pada regresi *linier*, variabel bebas bersifat *metrik* sedangkan dalam regresi *logistik*, variabel bebas dapat bersifat *metrik* atau *non metrik* atau kombinasi dari keduanya.¹⁶ Menurut Imam Ghozali, ada 3 jenis regresi *logistik* yang dapat digunakan untuk menganalisis data penelitian, yaitu *binary logistic regression*, *multinomial logistic regression*, dan *ordinal logistic*. Pada uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi *logistic binary*. Regresi *logistic binary* adalah model yang variabel independennya merupakan

¹⁵ Sutanto Priyo Hastono, Analisis Data (Universitas Indonesia: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2006), 76.

¹⁶ Prana Ugiana Gio dan Elly Rosmaini, Belajar Olah Data dengan SPSS. Minitab, Microsoft, Excel, Eviews, Lisrel, Amos, dan Smartpls, (Bandung : USU Press, 2016), 31-33

data kategori, dimana perusahaan yang bermasalah diberi kode 0 dan perusahaan yang tidak bermasalah diberi kode 1. Penggunaan *regresi logistic* ini tidak mensyaratkan adanya *multivariate normal distribution* karena tidak memerlukan uji normalitas data pada variabel independennya. Alasan penggunaan *regresi logistic binary* karena variabel dependen (prediksi kebangkrutan) dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori, yaitu apabila tidak terindikasi bangkrut (kode=0) dan terindikasi bangkrut (kode=1).

Kategorisasi prediksi kebangkrutan dikatakan terindikasi atau tidak, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Suyanto, dkk. bahwa mengkategorikan data numerik menjadi dua kriteria berdasarkan nilai *mean* dan *standar deviasi* (SD). Selain berdasarkan dua hal tersebut, pengkategorian berdasarkan nilai *median* ($> median$ atau $< median$). Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan nilai *median* sebesar 0,91 yang diperoleh dari perhitungan $X \left[\frac{n}{2} \right] = 0,035 \times 26 = 0,91$. Artinya, apabila prediksi kebangkrutan bank yang diukur menggunakan rasio *profitabilitas* (ROA) menunjukkan angka $\leq 0,91$ maka bank tersebut dinyatakan terindikasi bangkrut dengan diberi kode 1. Begitu sebaliknya apabila rasio *Profitabilitas* suatu bank menunjukkan angka $> 0,91$ maka bank tersebut tidak terinikasi bangkrut dan diberi kode 0.

Secara umum persamaan matematik *binary logistic regression* dapat dituliskan sebagai berikut:¹⁷

$$\ln \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Langkah-langkah dalam analisis regresi *logistik binary* adalah sebagai berikut:

a. Uji kelayakan model regresi

Langkah pertama adalah menguji kelayakan model regresi dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya model regresi adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil prediksi dengan klasifikasi yang diamati (model mampu menjelaskan data dengan baik)

H_a : Terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil prediksi dengan klasifikasi yang diamati (model tidak mampu menjelaskan data dengan baik)

¹⁷ Ibid., 44.

Dasar keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi *Goodness of Fit Test statistics* $< 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil prediksi dengan klasifikasi yang diamati (model tidak mampu menjelaskan data dengan baik).¹⁸
- 2) Jika nilai signifikansi *Goodness of Fit Test statistics* $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil prediksi dengan klasifikasi yang diamati (model mampu menjelaskan data dengan baik).¹⁹

b. Uji keseluruhan model (*overall model fit test*)

Statistik -2LogL digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih -2LogL untuk model untuk konstanta saja dan -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df kedua model).²⁰

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data, baik sebelum dan sesudah variabel bebas dimasukkan

¹⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, 50.

¹⁹ *Ibid.*, 51.

²⁰ *Ibid.*, 60.

kedalam model. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model tidak fit (model dengan *intercept* lebih baik dan model dengan variabel independen) variabel independen tidak berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

H_a : Model fit (model dengan variabel independen lebih baik dari model *intercept*) variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

Dasar keputusan *overall model fit test* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig (*chi-square*) $< 0,05$ maka H_a diterima, artinya model fit (model dengan variabel independen lebih baik dari model *intercept*)/ variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai sig (*chi-square*) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model tidak fit (model dengan *intercept* lebih baik dari model dengan variabel independen)/ variabel independen tidak berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

c. Uji parsial (*wald test*)

Uji signifikansi pada penelitian ini menggunakan uji wald.

Dari uji tersebut dapat diketahui apakah variabel *independen*

mempengaruhi variabel *dependen* di dalam model regresi logistik binary. Pada hasil output regresi logistik binary, hasil uji wald dapat dilihat pada tabel parameter estimates. Selanjutnya hipotesis yang digunakan untuk menguji pengaruh parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan

Nilai statistika wald mengikuti distribusi *chi-square*. Sebagaimana uji statistika t (parsial) dalam model regresi. Dasar keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_a diterima artinya, terdapat pengaruh yang signifikan.
- 2) Jika $\text{sig} \geq 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

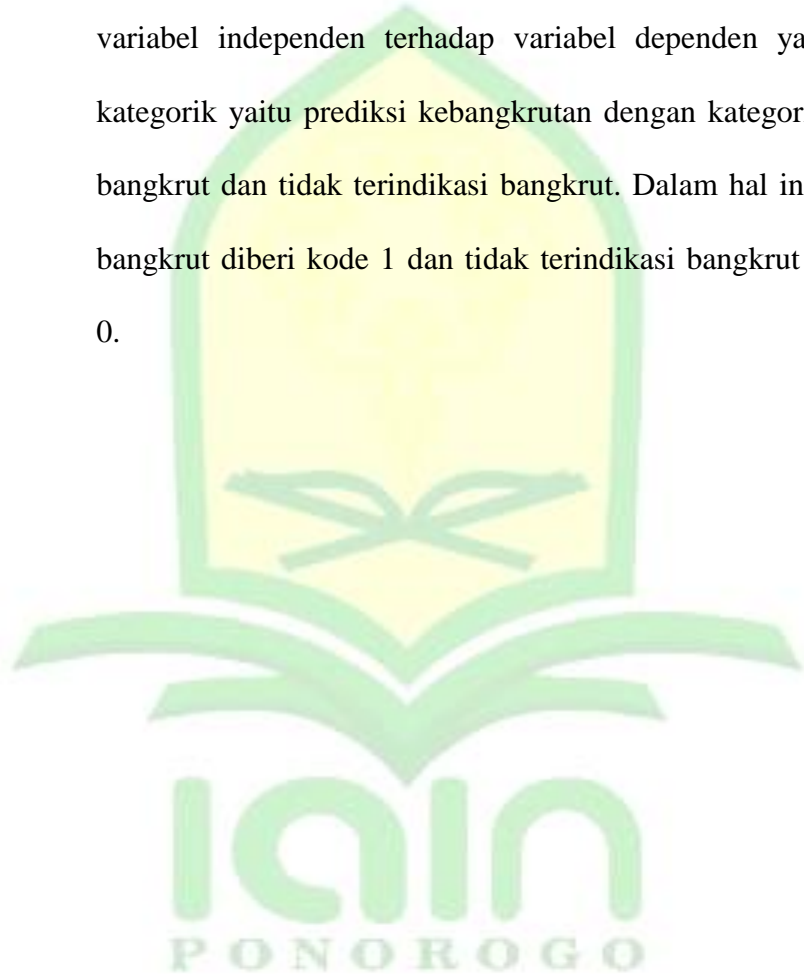
d. Uji Koefisien *Nagelkerke's*

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) sampai satu (1). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R* dengan nilai maksimumnya. Nilai

negelkerke's R dapat diinterpretasikan seperti nilai *R-square* pada *multiple regression*.²¹

e. Estimasi Parameter (*Parameter Estimates*)

Dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang sifatnya kategorik yaitu prediksi kebangkrutan dengan kategori terindikasi bangkrut dan tidak terindikasi bangkrut. Dalam hal ini terindikasi bangkrut diberi kode 1 dan tidak terindikasi bangkrut diberi kode 0.



²¹ Ibid., 65.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan dan *fraud* terhadap prediksi kebangkrutan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi seluruh data laporan keuangan tahunan milik 14 Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah diaudit oleh auditor independen periode tahun 2014-2018. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹ Dimana peneliti memilih sampel yang memiliki kriteria sesuai dengan topik penelitian. Kriteria sampling pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan dan *highlight* kinerja keuangan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2016-2019. Dan sampel yang digunakan adalah 13 Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah periode tahun 2016-2019.

Tabel 4.1
Daftar Bank Umum Syariah

NO.	Bank Umum Syariah
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Syariah Mandiri
3.	Bank Mega Syariah

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, cv, 2017), 81.

4.	Bank Rakyat Indonesia Syariah
5.	Bank Bukopin Syariah
6.	Bank BNI Syariah
7.	Bank Jabar Banten (BJB) Syariah
8.	Bank BCA Syariah
9.	Bank Victoria Syariah
10.	Bank Net Indonesia Syariah
11.	Bank Panin Syariah
12.	Bank BTPN Syariah
13.	Bank Aceh Syariah

Objek penelitian ini adalah 13 Bank umum Syariah yang melaporkan kinerja keuangannya dalam laporan keuangan setiap tahunnya melalui website resmi masing-masing bank. Berikut adalah gambaran Bank Umum Syariah yang seluruhnya masuk ke dalam sampel penelitian ini:

1. PT. Bank Muamalat Indonesia

PT. Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah pertama di Indonesia. Sebagai bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia merupakan inisiator bisnis keuangan syariah lainnya antara lain: Asuransi syariah pertama (*Asuransi Takaful*), Dana pensiun lembaga keuangan Muamalat (DPLK Muamalat), *multifinance* syariah pertama (*Al-Ijarah Indonesia Finance*).²

² Bank Muamalat Indonesia, "Annual Report," dalam <https://www.bankmuamalat.co.id>, diakses pada tanggal 2 Januari 2020, Pukul 12.41 WIB.

Bank Muamalat Indonesia mendapatkan ijin sebagai Bank Devisa pada 27 Oktober 1994 dan merupakan perusahaan publik namun tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank Muamalat Indonesia telah melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan *Sukuk Subordinasi Mudharabah* di tahun 2003.³

2. PT. Bank Syariah Mandiri

PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak senin tanggal 25 *Rajab* 1420 H atau tanggal 1 November 1999. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Saat ini bank syariah mandiri memiliki 1 kantor pusat dan 1736 jaringan kantor yang terdiri dari 129 kantor cabang, 398 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 1000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 36 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan 3 kantor non operasional di seluruh provinsi di Indonesia, dengan akses lebih dari 200.000 jaringan ATM.⁴

3. PT. Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah pada awalnya dikenal sebagai PT. Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990

³Ibid.

⁴ Bank Mega Syariah, "Annual Report," dalam <https://www.megasyariah.co.id> (diakses pada tanggal 15 Januari 2021 Pukul 14.54 WIB).

kemudian diakuisisi oleh PT. Mega Corpora (d/h Para Group). Akuisisi tersebut diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi dan sejak 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT. Bank Mega Syariah.⁵

4. PT. BRI Syariah

Sejarah pendirian PT. Bank BRI Syariah tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapat izin dari Bank Indonesia (BI), BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT. Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam. Pada tanggal 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk masuk ke dalam PT. Bank BRI Syariah dengan proses spin off yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 2009. Untuk memperkuat citranya pada tahun 2016 BRI Syariah melakukan rebranding logo untuk menumbuhkan brand equity BRI Syariah. Selain itu BRI Syariah juga dinobatkan sebagai bank syariah ke tiga terbesar berdasarkan jumlah aset. Selain itu, pengembangan demi pengembangan terus dilakukan untuk kepentingan nasabah dan

⁵ Bank Syariah Mandiri, "Annual Report," dalam <https://www.mandirisyariah.co.id>, diakses pada tanggal 02 Januari 2020, Pukul 13.09 WIB .

memastikan terpenuhinya prinsip-prinsip syariah serta UU yang berlaku di Indonesia.⁶

5. PT. Bank Bukopin Syariah

Perjalanan PT. Bank Syariah Bukopin dimulai dari sebuah bank umum, PT. Bank Persyarikatan Indonesia yang diakuisisi oleh PT. Bank Bukopin Tbk untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Bank syariah Bukopin mulai beroperasi dengan melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia pada tanggal 27 Oktober 2001 dan pada tanggal 11 Desember 2008 telah diresmikan oleh wakil Presiden RI pada tanggal 10 Juli 2009 melalui surat persetujuan Bank Indonesia, PT. Bank Bukopin Tbk telah mengalihkan hak dan Kewajiban Usaha Syariah-nya kedalam PT. Bank Syariah Bukopin. Sampai dengan akhir Desember 2019, Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 kantor Cabang, 7 Kantor Cabang Pembantu, 4 kantor Kas, 6 unit mobil kas keliling, dan 96 Kantor Layanan Syariah, serta 33 mesin ATM BSB dengan jaringan Prima.⁷

Hingga saat ini, nilai-nilai perusahaan yang menjadi inti dari pengembangan budaya perusahaan di PT. Bank Syariah Bukopin adalah

(a) Barokah/ Bertambah dan Langgengnya Kebaikan (b) Ihsan/

⁶ Bank BRI Syariah, "Annual Report," dalam <https://ir-brisyariah.com> (diakses pada tanggal 13 Februari 2021 Pukul 09.22 WIB).

⁷ Bank Syariah Bukopin, "Annual Report," dalam <https://www.syariahbukopin.co.id> (diakses pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 15.18 WIB).

Improvement atau perbaikan, (c) Shiddiq/ pintar dan benar, (d) amanah/ jujur dan teladan.⁸

6. PT. BNI Syariah

Perjalanan BNI Syariah bermula dari dibentuknya Unit Usaha Syariah (UUS) oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya juga disebut BNI Induk) pada 29 April 2000 dengan berlandaskan pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Berawal dari lima kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin, selanjutnya UUS BNI berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 menetapkan bahwa status UUS hanya bersifat temporer dan oleh karena itu akan dilakukan spin off pada 2009. Rencana spin off terlaksana pada 19 Juni 2010 dengan didirikannya PT Bank BNI Syariah (“BNI Syariah atau Bank”) sebagai Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010.⁹

Terwujudnya pendirian ini juga didukung oleh faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

⁸Ibid.

⁹ Bank Syariah Bukopin, “Annual Report,” dalam <https://www.syariahbukopin.co.id> (diakses pada tanggal 13 Februari 2021 pukul 09.18 WIB).

Dengan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi nasabah, BNI Syariah senantiasa meningkatkan pelayanan pada jaringannya.¹⁰

7. PT. Bank Jabar Banten (BJB) Syariah

Pendirian bank BJB Syariah diawali dengan pembentukan divisi/ Unit Usaha Syariah oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu. Hingga saat ini bank BJB Syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No.135 dan telah memiliki 8 kantor cabang, kantor cabang pembantu 55, jaringan anjungan tunai mandiri yang tersebar di daerah provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Bank BJB Syariah telah menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam GCG dan telah selaras dengan kaidah syariah atau nilai-nilai syariah dimaksud tercermin dari transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran.¹¹

8. PT. BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan keputusan Gubernur BI No.

¹⁰ Ibid.

¹¹ BJB Syariah, "Annual Report," dalam <http://www.bjbsyariah.co.id/> diakses pada 27 Februari 2021 pukul 10.30 WIB

12/13/KEP. GBI/DpG/2010 tanggal 2 maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari senin tanggal 5 april 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah di Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.¹²

Hingga saat ini BCA Syariah memiliki 68 jaringan cabang yang terdiri dari 14 kantor cabang, 15 kantor cabang pembantu, dan 40 unit layanan syariah syariah yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh, Kediri, dan Pasuruan serta 2 layanan syariah bank umum yang merupakan sinergi antara BCA dan BCA Syariah dalam layanan penerimaan setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji untuk kemudahan pembayaran setoran awal biaya ibadah haji.¹³

9. PT. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT. Bank Swaguna berdasarkan akta Nomor 9 tanggal 15 April 1996. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh

¹² BCA Syariah, "Annual Report," dalam <https://www.bcasyariah.co.id/> diakses pada 24 Februari 2021 pukul 19.55 WIB.

¹³ Ibid.

pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusi berdasarkan Surat Keputusan Nomor JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967. Selanjutnya PT. Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT. Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009. Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syaraih dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank victoria syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010.¹⁴

10. PT. Bank Net Indonesia Syariah

Bank Net Indonesia Syariah merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan dan bermarkas di Jakarta. Bank ini didirikan pada tahun 1994. Pada awalnya, perusahaan ini bernama Maybank Nusa International yang merupakan patungan usaha antara Maybank dan Bank Nusa Nasional. Kemudian pada tahun 2000, nama perusahaan berubah menjadi bank Maybank Indocorp karena pengalihan saham Bank Nusa Kepada Menteri Keuangan Republik Indonesia. Pada tahun 2010, perusahaan mulai beroperasi dengan prinsip syariah dengan nama baru Bank Maybank Syariah Indonesia. Kemudian pada tahun 2011, saham

¹⁴ Bank Victoria Syariah, "Annual Report," dalam <https://bankvictoriasyariah.co.id/> diakses pada 15 Februari 2021 pukul 13.10 WIB.

milik Menteri Keuangan RI dialihkan kepada PT. Prosperindo. Pada bulan Mei 2019, Maybank dan Prosperindo menandatangani perjanjian pembelian saham dengan NTI Global Indonesia dan Berkah Anugerah Abadi, dimana NTI dan Berkah bertindak sebagai pembeli saham.¹⁵

Setelahnya pada Desember 2019 kepemilikan perusahaan oleh NTI dan Berkah mulai resmi berjalan, ditandai dengan persetujuan akuisisi oleh OJK dimana masing-masing perusahaan memegang 70% dan 30% saham perusahaan, yang dilanjutkan dengan perubahan nama perusahaan pada akhir desember 2019 dan penandatanganan akta akuisisi oleh kedua pihak pada Januari 2020.

11. PT. Bank Panin Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (Panin Dubai Syariah Bank) berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Centre Jl. Letjend S Parman Kav. 91 Jakarta Barat. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang Perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat izin usaha dari Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI.DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank

¹⁵ Bank Net Syariah, "Annual Report," dalam <https://www.banknetsyariah.co.id/> diakses pada 27 Januari 2021 pukul 23.25 WIB.

umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai bank umum syariah pada tanggal 2 Desember 2009.¹⁶

12. PT. BTPN Syariah

BTPN Syariah adalah anak perusahaan BTPN, dengan kepemilikan saham 70% dan merupakan bank syariah ke 12 di Indonesia. Bank BTPN Syariah merupakan perpaduan dua kekuatan yaitu PT. Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat berdiri sejak Maret 1991 di Semarang, merupakan bank umum non devisa. Kemudian BTPN melakukan pengakuisisian saham Bank Sahabat sebesar 70% pada 20 Januari 2014. Selanjutnya BTPN melakukan konversi menjadi BTPN Syariah pada tanggal 22 Mei 2014 berdasarkan surat keputusan OJK. Bank beroperasi berdasarkan prinsip inklusi keuangan dengan menyediakan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat terpencil yang belum terjangkau serta segmen masyarakat pra-sejahtera sejak maret 2008.¹⁷

13. PT. Bank Aceh Syariah

PT. Bank Aceh Syariah (Bank Aceh) didirikan pada tanggal 2 Februari 1960, yang tercetus atas prakarsa Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Provinsi Atjeh (sekarang disebut Pemprov Nanggroe Aceh

¹⁶ Bank Panin Dubai Syariah, “Annual Report,” dalam www.paninbanksyariah.co.id, diakses pada 13 Februari 2021 pukul 08.09 WIB.

¹⁷ Bank BTPN Syariah, “Annual Report”, dalam www.btpnsyariah.co.id, diakses pada tanggal 13 Februari 2021 pukul 08.30 WIB.

Darussalam) dengan nama Bank Kesejahteraan Atjeh. Bank Aceh telah beberapa kali mengalami perubahan nama dan pada tanggal 2 Maret 1999, bank Aceh merubah bentuk badan hukum menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Istimewa sistem konvensional menjadi sistem syariah seluruhnya, dan merubah namanya menjadi PT Bank Aceh Syariah pada tanggal 19 September 2016. Sampai dengan akhir tahun 2018, bank Aceh telah memiliki 173 jaringan kantor terdiri dari 1 kantor pusat, 1 kantor operasional, 26 kantor cabang, 88 kantor cabang pembantu, 27 kantor kas, 18 payment point, 12 mobil kas keliling dan 292 ATM tersebar dalam wilayah provinsi Aceh termasuk di kota Medan.¹⁸

B. Hasil Pengujian Analisis Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang objek penelitian. Dengan memberikan penjelasan tentang statistik deskriptif, diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang masalah yang diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini, untuk melihat gambaran data numerik dan kategorik digunakan perintah *frequencies*. Penggunaan perintah *frequencies* ini dengan alasan bahwa ukuran statistik yang dapat dihasilkan pada menu *frequencies* sangat lengkap (seperti *mean*, *median*, varian, dll) selain itu, perintah *frequencies* juga dapat menampilkan grafik histogram dan kurva normalnya.

¹⁸ Bank Aceh Syariah, "Annual Report", dalam www.bankacehsyariah.co.id, diakses pada tanggal 13 Februari 2021 pukul 10.02 WIB.

Berikut ini adalah hasil uji statistik deskripsi tiap variabel dalam penelitian ini yang telah diolah menggunakan software SPSS 21:

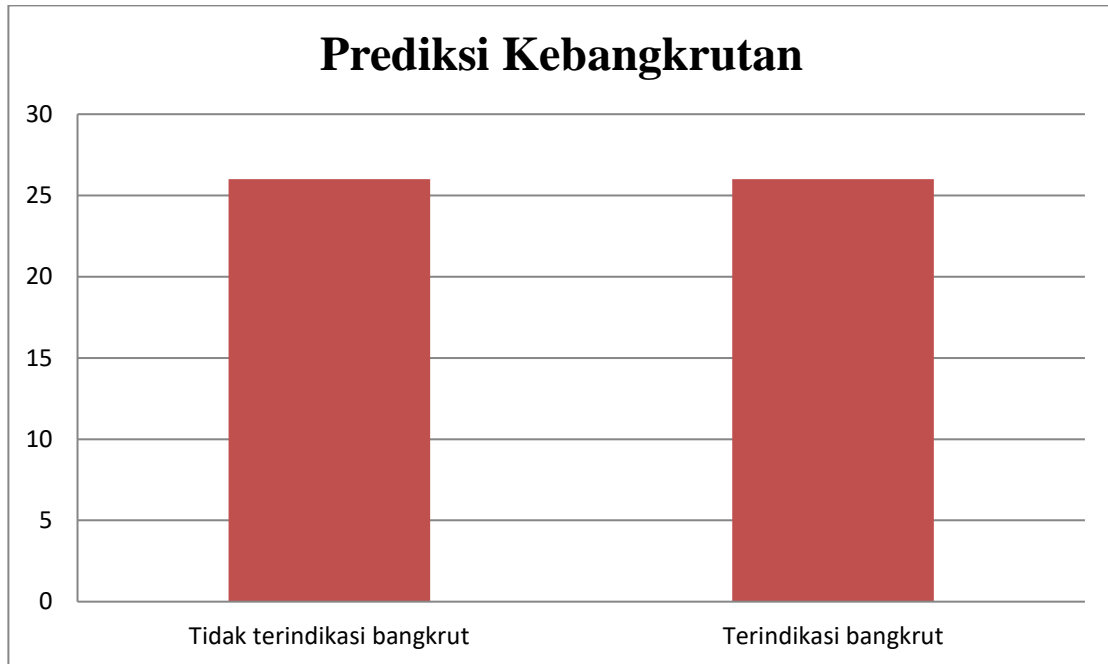
1. Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan adalah variabel dependen yang diukur dengan rasio keuangan *profitabilitas* (ROA) yang dilaporkan internal bank umum syariah dalam bentuk laporan tahunan dalam periode 2016-2019. Data prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah *profitabilitas* yang dilaporkan dan dianggap memiliki dampak positif secara signifikan terhadap bank dan/ atau nasabah. Statistik berupa jumlah dan presentase prediksi kebangkrutan disajikan pada Tabel 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Prediksi Kebangkrutan periode 2016-2019

Kategori Prediksi Kebangkrutan	Jumlah	Presentase
0=tidak terindikasi bangkrut	26	50%
1=terindikais bangkrut	26	50%
Jumlah	52	100%

Sumber: Data pengolahan SPSS21, 2021



Gambar 4.1

Diagram Distribusi Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019

Table 4.2 menggambarkan distribusi prediksi kebangkrutan Bank Umum Syariah dalam periode 2016-2019 yang terbagi dalam 2 kategori yaitu 0= tidak terindikasi bangkrut dan 1= terindikasi bangkrut. Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa variabel prediksi kebangkrutan dinyatakan dalam jumlah data (N) sebanyak 52, sehingga tidak ada *missing* data dalam distribusi variabel prediksi kebangkrutan. Hasil dari distribusi prediksi kebangkrutan merata untuk masing-masing kategori. Masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu 0= tidak terindikasi bangkrut berjumlah 26 dengan presentase sebesar 50% dan 1= terindikasi bangkrut berjumlah 26 dengan presentase 50%.

2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kinerja bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul dan berpengaruh terhadap modal. Deskripsi statistik yang berupa jumlah data, *mean*, *standar deviasi*, maksimum dan minimum dari variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Presentase Rasio Keuangan CAR Secara Keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2016-2019

Variabel	N	Mean	SD	Minimum-Maksimum
CAR	52	24,86%	38,85	18,9%-241,84%

Sumber: Data pengolahan SPSS21, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dinyatakan dalam jumlah data (N) sebesar 52, sehingga tidak ada *missing* data dalam variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (X1). Nilai *mean* (rata-rata) presentase CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara keseluruhan yaitu sebesar 24,86% dengan *standar deviasi* sebesar 38,85%. Presentase rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai minimum sebesar 18,9%. Presentase minimum tersebut dimiliki oleh Bank Aceh Syariah tahun 2019. Sedangkan presentase rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) maksimum adalah 241,84% dari jumlah keseluruhan

CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Presentase maksimum tersebut dimiliki oleh Ban Net Syariah pada tahun 2019.

3. BOPO (Beban Operasional ter hadap Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio efisiensi yang menunjukkan kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank. Statistik berupa jumlah data (N), *mean*, *standar deviasi*, maksimum dan minimum dari rapat komite audit disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Presentase Rasio Keuangan BOPO Secara Keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2016-2019

Variabel	N	Mean	SD	Minimum-Maksimum
BOPO	52	63,11%	44,52%	-91,5%-134,63%

Sumber: Data pengolahan SPSS21, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa variabel BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dinyatakan dalam jumlah data (N) sebesar 52, sehingga tidak ada *missing* data dalam variabel BOPO (X₂). Nilai *mean* (rata-rata) BOPO secara keseluruhan yaitu sebesar 63,11% dengan *standar deviasi* sebesar 44,52%. Presentase rasio BOPO memiliki nilai minimum sebesar -9,15%. Presentase minimum tersebut dimiliki oleh Bank Net Syariah tahun 2016. Sedangkan presentase rasio BOPO maksimum adalah 134,63% dari jumlah keseluruhan BOPO.

Presentase maksimum tersebut dimiliki oleh Bank Jabar Banten (BJB) Syariah pada tahun 2017.

4. NPF (*Non Performing Financing*)

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Statistik berupa jumlah data (N), *mean*, *standar deviasi*, maksimum dan minimum dari rapat komite audit disajikan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Presentase Rasio Keuangan NPF Secara Keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2016-2019

Variabel	N	Mean	SD	Minimum-Maksimum
NPF	52	25,60%	39,30%	-0%-22,04%

Sumber: Data pengolahan SPSS21, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa variabel NPF (*Non Performing Financing*) dinyatakan dalam jumlah data (N) sebesar 52, sehingga tidak ada *missing* data dalam variabel NPF (X3). Nilai *mean* (rata-rata) NPF secara keseluruhan yaitu sebesar 25,60% dengan *standar deviasi* sebesar 39,30%. Presentase rasio NPF memiliki nilai minimum sebesar 0%. Presentase minimum tersebut dimiliki oleh Bank Net Syariah tahun 2017-2019. Sedangkan presentase rasio NPF maksimum adalah 22,04% dari jumlah keseluruhan NPF. Presentase maksimum tersebut dimiliki oleh Bank Jabar Banten (BJB) Syariah pada tahun 2017.

5. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang dihimpun, yaitu mencakup giro, deposito, dan tabungan. FDR juga menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan. Statistik berupa jumlah data (N), *mean*, *standar deviasi*, maksimum dan minimum dari rapat komite audit disajikan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Presentase Rasio Keuangan FDR Secara Keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2016-2019

Variabel	N	Mean	SD	Minimum-Maksimum
FDR	52	83,37%	58,90%	89%-424%

Sumber: Data pengolahan SPSS21, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dinyatakan dalam jumlah data (N) sebesar 52, sehingga tidak ada *missing* data dalam variabel FDR (X4). Nilai *mean* (rata-rata) FDR secara keseluruhan yaitu sebesar 83,37% dengan *standar deviasi* sebesar 58,90%. Presentase rasio NPF memiliki nilai minimum sebesar 89%. Presentase minimum tersebut dimiliki oleh Bank Central Asia Syariah tahun 2018. Sedangkan presentase rasio FDR maksimum adalah 424% dari jumlah

keseluruhan NPF. Presentase maksimum tersebut dimiliki oleh Bank Net Syariah pada tahun 2018.

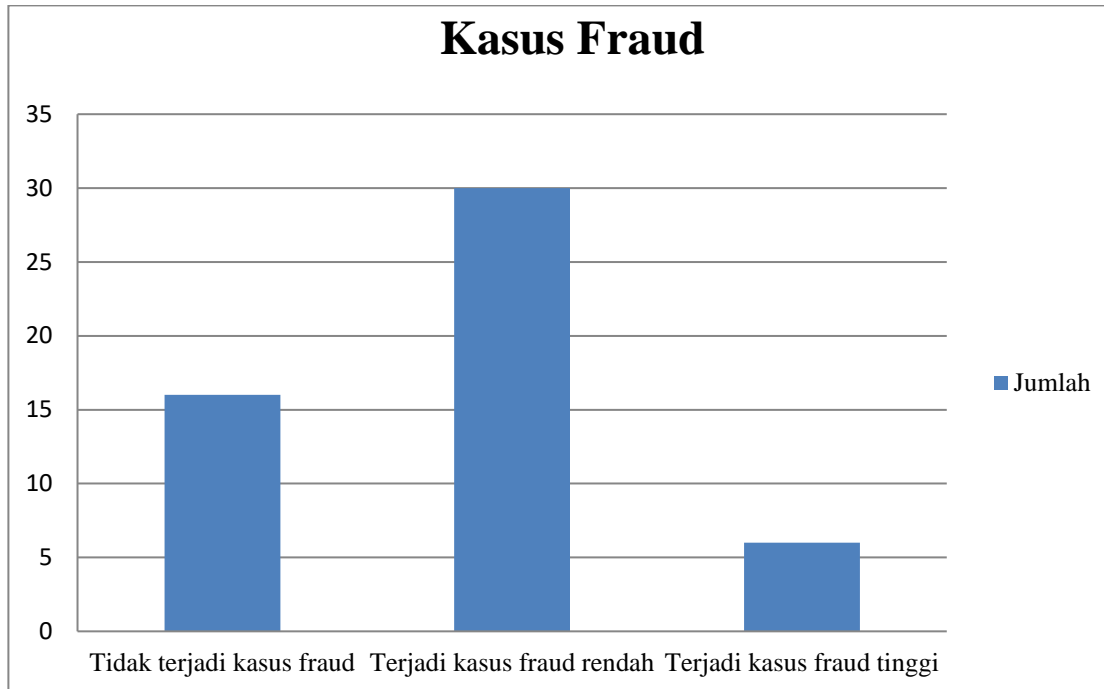
6. *Fraud*

Fraud adalah variabel dependen yang menunjukkan jumlah kasus *fraud* yang dilakukan oleh internal bank umum syariah dalam periode 2016-2019. Data *fraud* yang digunakan adalah kejadian *fraud* yang dilaporkan dan dianggap memiliki dampak negatif secara signifikan terhadap bank dan atau nasabah. Statistik berupa jumlah dan presentase kasus *fraud* disajikan pada Tabel 4.7, sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi *Fraud* periode 2016-2019

Kategori <i>Fraud</i>	Jumlah	Presentase
0= Tidak Terjadi Kasus <i>Fraud</i>	16	30,8%
1= Terjadi Kasus <i>Fraud</i> Rendah	30	57,7%
2= Terjadi Kasus <i>Fraud</i> Tinggi	6	11,5%
Jumlah	52	100%

Sumber: Data pengolahan SPSS21, 2021



Gambar 4.2

Diagram Distribusi Kasus *Fraud* Bank Umum Syariah periode 2016-2019

Tabel 4.7 menggambarkan distribusi kasus *fraud* Bank Umum Syariah periode 2016-2019 yang terbagi dalam 3 kategori yaitu 0= tidak terjadi kasus *fraud*, 1= terjadi kasus *fraud* rendah, dan 2= terjadi kasus *fraud* tinggi. Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa variabel *Fraud* dinyatakan dalam jumlah data (N) sebanyak 52, sehingga tidak ada *missing* data dalam distribusi variabel *fraud*. Hasil distribusi kasus *fraud* merata untuk masing-masing kategori. Distribusi *fraud* paling dominan adalah kategori 1 yaitu terjadi kasus *fraud* rendah yang berjumlah 30 dengan presentase sebesar 57,7%. Selanjutnya distribusi terbanyak kedua adalah kategori 0 yaitu tidak terjadi kasus *fraud* yang

berjumlah 16 dengan presentase sebesar 30,8%. Sedangkan distribusi *fraud* untuk kategori 2 yaitu terjadi kasus *fraud* tinggi berjumlah 6 dengan presentase sebesar 11,5%.

C. Hasil Uji Regresi Logistik Binary

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi logistik binary / *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* baik, maka model dapat diterima. Begitu juga sebaliknya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* buruk, maka model tidak dapat diterima karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil prediksi dengan klasifikasi yang diamati (model mampu menjelaskan data dengan baik)

H_a : Terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil prediksi dengan klasifikasi yang diamati (model tidak mampu menjelaskan data dengan baik)

Dasar keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi *Goodness of Fit Test statistics* $< 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil prediksi dengan klasifikasi yang diamati (model tidak mampu menjelaskan data dengan baik).¹⁹
- 2) Jika nilai signifikansi *Goodness of Fit Test statistics* $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil prediksi dengan klasifikasi yang diamati (model mampu menjelaskan data dengan baik).

Hasil pengujian kelayakan regresi logistik ordinal dengan metode deviance dan pearson ditunjukkan pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Logistik Binary

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.813	8	.874

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS 21,2021

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh hasil uji kelayakan model regresi logistik binary melalui *Hosmer and Lemeshow's Test* yaitu memiliki nilai signifikansi 0,874. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut adalah lebih besar dari alpha ($\geq 0,05$) atau ($0,874 \geq 0,05$). Karena nilai signifikansi *Goodness of Fit Test statistics* yang diperoleh adalah lebih besar dari alpha

¹⁹ Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS, 333.

($\geq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% model logit yang diperoleh telah sesuai dengan data atau model layak untuk digunakan. Sehingga hipotesis nol (H_0) diterima, artinya tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi hasil prediksi dengan klasifikasi yang diamati (model mampu menjelaskan data dengan baik).

2. Uji Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data, baik sebelum dan sesudah variabel bebas dimasukkan kedalam model. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model tidak fit (model dengan intercept lebih baik dari model dengan variabel independen)/ variabel independen tidak berpengaruh simultan terhadap variabel dependen

H_a : Model fit (Model dengan variabel independen lebih baik dari model intercept)/ variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

Dasar keputusan *overall model fit test* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig (*chi-square*) $< 0,05$ maka H_a diterima, artinya model fit (model dengan variabel independen lebih baik dari model intercept)/ variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai sig (*chi-square*) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima , artinya model tidak fit (model dengan *intercept* lebih baik dari model dengan variabel *independen*)/ variabel independen tidak berpengaruh simultan terhadap variabel *dependen*.

Hasil uji pengaruh variabel *independen* CAR (X1), BOPO (X2), NPF (X3), FDR (X4), dan *fraud* (X6) terhadap variabel dependen prediksi kebangkrutan (Y) melalui uji keseluruhan model (*overall model fit test*) ditunjukkan pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Omnibus Tests of Model Coefficients			
	Chi-square	Df	Sig.
Step	40.762	6	.000
Step 1 Block	40.762	6	.000
Model	40.762	6	.000

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS 21,2021

Berdasarkan table 4.9 diperoleh hasil uji keseluruhan model (*overall model fit test*) regresi logistik binary yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut adalah kurang dari alpha ($0,000 < 0,05$). Karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari alpha ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, atau model dengan variabel independen mampu menjelaskan model lebih baik

daripada model dengan hanya *intercept*. Sehingga H_{a6} diterima, artinya CAR, BOPO, NPF, FDR, dan *fraud* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

3. Uji parsial (*wald test*)

Uji signifikansi pada penelitian ini menggunakan uji wald. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen didalam model regresi logistik ordinal. Pada hasil output regresi logistik ordinal, hasil uji wald dapat dilihat pada Tabel parameter *estimates*. Selanjutnya hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan

Dasar keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan.
- b. Jika $\text{sig} \geq 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Hasil uji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen melalui uji wald test ditunjukkan pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
 Hasil Uji Parsial (*Wald Test*)
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X1	.000	.000	.070	1	.792	1.000
X2	.000	.000	.016	1	.901	1.000
X3	.012	.003	12.121	1	.000	1.012
X4	.000	.000	.093	1	.761	1.000
Step 1 ^a X5			.979	2	.613	
X5(1)	.981	.991	.979	1	.322	2.666
X5(2)	23.086	14640.999	.000	1	.999	1062268893
						0.283
Constant	-3.590	1.573	5.209	1	.022	.028

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Sumber: Data pengolahan SPSS21, 2021

a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh hasil bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,729. Karena nilai signifikansi yang diperoleh variabel CAR adalah lebih dari alpha ($0,729 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen prediksi kebangkrutan. Sehingga terima H01, yang berarti CAR tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

b. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh hasil bahwa variabel BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,901. Karena nilai signifikansi yang diperoleh variabel BOPO adalah lebih dari alpha ($0,901 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen BOPO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen prediksi kebangkrutan. Sehingga terima H_01 , yang berarti BOPO tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

c. NPF (*Non Performing Financing*)

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh hasil bahwa variabel NPF (*Non Performing Financing*) (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang diperoleh variabel NPF adalah kurang dari alpha ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen NPF secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen prediksi kebangkrutan. Sehingga terima H_{a3} , yang berarti NPF berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

d. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh hasil bahwa variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,761. Karena nilai signifikansi yang diperoleh variabel FDR adalah lebih

dari alpha ($0,761 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen FDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen prediksi kebangkrutan. Sehingga terima H_{01} , yang berarti FDR tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

e. *Fraud*

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh hasil bahwa variabel *fraud* (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,613. Karena nilai signifikansi yang diperoleh variabel *fraud* adalah lebih dari alpha ($0,613 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independen fraud* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* prediksi kebangkrutan. Sehingga terima H_{05} , yang berarti *fraud* tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

4. Uji Koefisien *Nagelkerke's R*

Nilai *Nagelkerke's R* digunakan untuk menilai model fit. Nilai *Nagelkerke's R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa mampukah variabel rasio-rasio keuangan dan *fraud* dalam menjelaskan variasi prediksi kebangkrutan. Hasil uji *Koefisien Nagelkerke's R* dalam penelitian ini, ditunjukkan pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
 Hasil Uji Koefisien *Nagelkerke's R*
Model Summary

Step	-2 Log <i>likelihood</i>	<i>Cox & Snell</i> <i>R Square</i>	<i>Nagelkerke R</i> <i>Square</i>
1	31.325 ^a	.543	.724

Sumber: Data pengolahan SPSS 21, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,290. Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam model regresi logistik binary ini, variabel independen rasio-rasio keuangan mampu menjelaskan variasi prediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah sebesar 72,4%, sedangkan 27,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

5. Estimasi Parameter (*Parameter Estimates*)

Tabel 4.12
 Estimasi Parameter Regresi Logistik Binary

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X1	.000	.000	.070	1	.792	1.000
X2	.000	.000	.016	1	.901	1.000
X3	.012	.003	12.121	1	.000	1.012
X4	.000	.000	.093	1	.761	1.000
X5			.979	2	.613	
X5(1)	.981	.991	.979	1	.322	2.666
X5(2)	23.086	14640.999	.000	1	.999	1062268893
						0.283
Constant	-3.590	1.573	5.209	1	.022	.028

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Sumber: Data pengolahan SPSS 21, 2021

Estimasi parameter dan interpretasinya dapat dilihat pada output SPSS *Variable in the Equation*. Pada hasil SPSS tersebut bisa dilihat hanya terdapat satu variabel independen yang signifikan yaitu NPF. Persamaan *logistic regression* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -3.590 + 0.012 \text{ NPF}$$

Variabel NPF signifikan pada probabilitas 0,05. Dari persamaan *logistic regression* dapat dilihat bahwa *log of odds* bank dapat diprediksi terindikasi bangkrut secara positif dipengaruhi oleh NPF. Jika NPF dianggap konstan maka *odds* bank akan terindikasi bangkrut dengan faktor 1,012 ($e^{0,012}$) untuk setiap kenaikan 1 unit NPF. Jadi NPF dianggap konstan maka *odds* bank akan bangkrut adalah 1,012 kali lebih tinggi. Interpretasi dapat juga dilakukan dengan menyatakan bahwa semakin tinggi NPF maka probabilitas bank mengalami kebangkrutan juga semakin tinggi.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio Keuangan CAR (Capital adequacy Ratio) terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

Koefisien regresi logistik binary yang diperoleh variabel CAR adalah sebesar 0,000 satuan. Koefisien tersebut bernilai positif sehingga terjadi

hubungan yang searah antara CAR dengan probabilitas terjadinya kebangkrutan, artinya semakin besar CAR maka potensi bank mengalami kebangkrutan juga akan semakin besar. Pengujian secara parsial menggunakan uji wald, diperoleh hasil bahwa variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar $0,792 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum Syariah.

Dari pengujian terhadap variabel rasio keuangan CAR tidak ditemukan bukti adanya pengaruh CAR terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan Bank Umum Syariah karena angka signifikansi sebesar 0,792, dan juga tidak adanya kesesuaian arah pengaruh variabel CAR terhadap prediksi kebangkrutan. Tidak ditemukannya signifikansi dan arah pengaruh antara CAR terhadap prediksi kebangkrutan bank disebabkan karena keseluruhan bank telah memenuhi batas minimum CAR sebesar 8%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil statistik deskriptif yakni nilai minimum dari CAR untuk keseluruhan bank sebesar 18,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penni Mulyaningrum yang mengatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan bank di Indonesia.²⁰

²⁰ Penni Mulyaningrum, "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank Di Indonesia," *Ringkasan Tesis*, (Bogor: Universitas Diponegoro, 2008), 19.

Menurut Kasmir, dalam praktiknya walaupun rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan memiliki fungsi yang cukup banyak namun tidak ada jaminan bahwa rasio yang tercantum dalam laporan keuangan itu telah sesuai dengan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya.²¹ Artinya kondisi keuangan yang sesungguhnya belum tentu terjadi seperti pada hasil perhitungan yang dibuat. Maka dari itu masih banyaknya ketidaksesuaian yang terjadi dalam penelitian ini disebabkan karena beberapa kelemahan yang dimiliki oleh rasio keuangan itu sendiri.

2. Pengaruh Rasio Keuangan BOPO terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.

Koefisien regresi logistik binary yang diperoleh variabel BOPO adalah sebesar 0,000 satuan. Koefisien tersebut bernilai positif sehingga terjadi hubungan yang searah antara BOPO dengan probabilitas terjadinya kebangkrutan, artinya semakin besar BOPO maka potensi bank mengalami kebangkrutan juga akan semakin besar. Pengujian secara parsial menggunakan uji wald, diperoleh hasil bahwa variabel BOPO memiliki nilai signifikansi sebesar $0,901 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019). 116-117.

Ha1 ditolak. Sehingga BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum Syariah.

Ditemukan bukti empiris bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019 pada nilai *alpha* 0,05. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,901. Hal ini mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank menjalankan usahanya dengan efisiensi yang baik. Ini terlihat dari nilai *mean* hasil statistik deskriptif sebesar 63,11% yang lebih kecil dari 94%. Meskipun BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019 namun tanda koefisien telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif).

Hal ini terjadi karena faktor penyebab kebangkrutan tidak hanya dari pihak *internal* bank saja, melainkan ada banyak faktor *eksternal* bank yang ikut serta menjadi tantangan bagi bank umum syariah. Salah satu faktor yang harus menjadi perhatian khusus adalah faktor pesaing. Mengingat saat ini perkembangan bank syariah semakin pesat dibuktikan dengan maraknya berbagai jenis bank yang ada dalam satu wilayah. Faktor pesaing ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen. Perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tersebut akan

kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima. Apabila pendapatan yang diterima bank terus menurun itu juga dapat mengakibatkan kebangkrutan bank umum syariah.

3. Pengaruh Rasio Keuangan NPF terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.

Koefisien regresi logistik binary yang diperoleh variabel NPF adalah sebesar 0,012 satuan. Koefisien tersebut bernilai positif sehingga terjadi hubungan yang searah antara NPF dengan probabilitas terjadinya kebangkrutan, artinya semakin besar rasio keuangan NPF maka akan probabilitas terjadinya kasus kebangkrutan juga semakin naik. Pengujian secara parsial menggunakan uji wald, diperoleh hasil bahwa variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Sehingga rasio keuangan NPF berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan Bank Umum Syariah.

Nilai *odds ratio* yang diperoleh rasio keuangan NPF terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan adalah 1,012 dengan faktor ($e^{0,012}$) untuk setiap kenaikan 1 unit NPF, yang memiliki arti bahwa, kenaikan 1 unit variabel rasio keuangan NPF akan meningkatkan probabilitas terjadinya prediksi kebangkrutan sebesar 1,012 kali. Meningkatkan probabilitas terjadinya kebangkrutan sebesar faktor ($e^{0,012}$).

Diterimanya uji hipotesis yang pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan rasio keuangan NPF dapat meningkatkan pula probabilitas terjadinya kebangkrutan pada bank umum syariah. Pengaruh yang dihasilkan tersebut karena rasio keuangan NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank dan selanjutnya akan berpengaruh pada kesehatan bank umum syariah. Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus tanpa adanya pengambilan keputusan, maka probabilitas terjadinya kebangkrutan akan berpeluang semakin besar pula.

4. Pengaruh Rasio Keuangan FDR terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.

Koefisien regresi logistik binary yang diperoleh variabel FDR adalah sebesar 0,000 satuan. Koefisien tersebut bernilai positif sehingga terjadi hubungan yang searah antara FDR dengan probabilitas terjadinya kebangkrutan, artinya semakin besar FDR maka potensi bank mengalami kebangkrutan juga akan semakin besar. Pengujian secara parsial menggunakan uji wald, diperoleh hasil bahwa variabel FDR memiliki nilai signifikansi sebesar $0,761 > 0,05$. Maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Sehingga FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah.

Ditemukan bukti empiris bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019 pada nilai α 0,05. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,901. Meskipun FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank umum syariah periode 2016-2019 namun tanda koefisien telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif).

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara rasio keuangan FDR dengan prediksi kebangkrutan bank syariah terjadi karena masih banyaknya kelemahan atau keterbatasan rasio keuangan yang digunakan untuk analisis laporan keuangan. Salah satunya yaitu adanya risiko manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil rasio keuangan tidak dapat menunjukkan hasil yang sesungguhnya²²

5. Pengaruh *Fraud* terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.

Koefisien regresi logistik binary yang diperoleh variabel *fraud* adalah sebesar 0,981 satuan. Koefisien tersebut bernilai positif sehingga terjadi hubungan yang searah antara *fraud* dengan probabilitas terjadinya kebangkrutan, artinya semakin tinggi *fraud* maka potensi bank mengalami kebangkrutan juga akan semakin tinggi. Pengujian secara parsial

²² Kasmir, Analisis laporan Keuangan, 117.

menggunakan uji wald, diperoleh hasil bahwa variabel *fraud* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,322 > 0,05$. Maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Sehingga *fraud* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum Syariah.

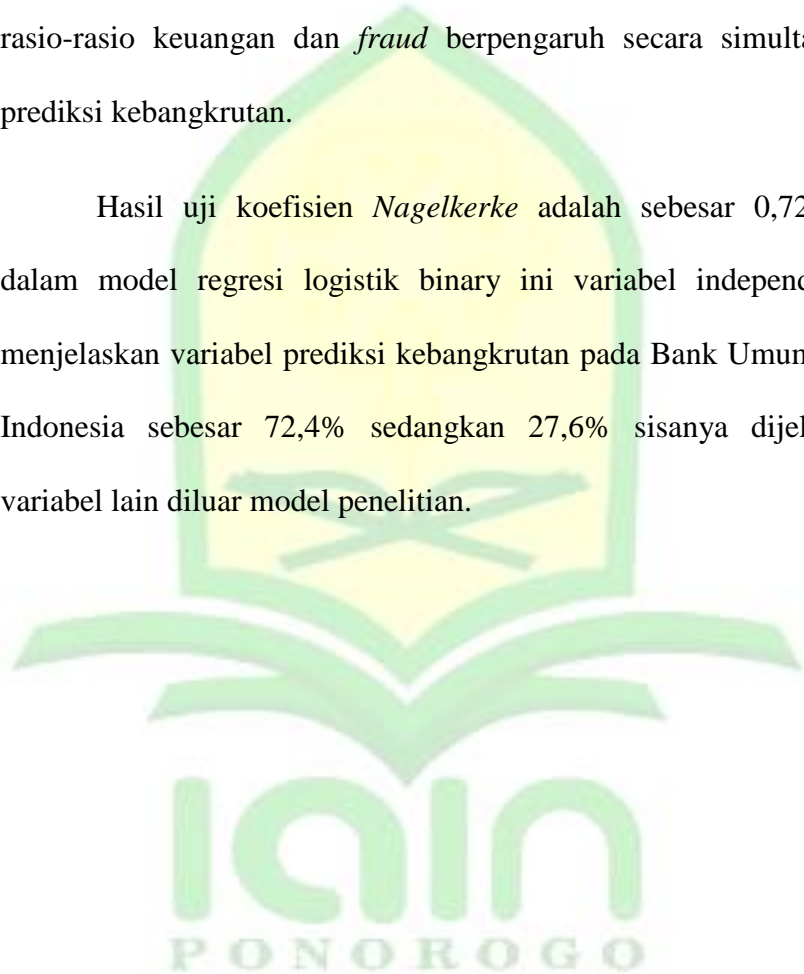
Ditolaknya uji hipotesis kelima dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kasus *fraud* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, namun pengaruh yang diberikan tersebut tidak secara signifikan. Sehingga semakin tinggi kasus *fraud* terjadi tidak secara signifikan mampu menaikkan probabilitas terjadinya kebangkrutan. Pengaruh yang dihasilkan tersebut karena banyaknya faktor ekstern yang masih menjadi tantangan bagi bank umum syariah meliputi faktor kreditur, faktor ekonomi.

6. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Fraud Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa variabel rasio-rasio keuangan dan *fraud* berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2019 sebagaimana terlihat pada Tabel 4.9. Berdasarkan hasil uji keseluruhan model (*overall model fit*) regresi logistik binary diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut adalah kurang dari *alpha* ($0,000 < 0,05$). Karena nilai signifikansi yang

diperoleh kurang dari *alpha* ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% terdapat minimal satu parameter variabel prediktor yang signifikan dalam model regresi logistik binary. Sehingga H_{06} ditolak dan H_{a6} diterima, artinya model fit, yang artinya rasio-rasio keuangan dan *fraud* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan.

Hasil uji koefisien *Nagelkerke* adalah sebesar 0,724. Artinya, dalam model regresi logistik binary ini variabel independen mampu menjelaskan variabel prediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 72,4% sedangkan 27,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio keuangan CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019 dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,792 > 0,05$ maka H_0 diterima. Semakin tinggi rasio keuangan CAR maka akan berpengaruh terhadap kenaikan probabilitas terjadinya kebangkrutan.
2. Rasio keuangan BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019 dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,901 > 0,05$ maka H_0 diterima. Semakin tinggi rasio keuangan BOPO maka akan berpengaruh terhadap kenaikan probabilitas terjadinya kebangkrutan.
3. Rasio keuangan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019 dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Semakin tinggi rasio keuangan NPF maka akan berpengaruh terhadap kenaikan probabilitas terjadinya kebangkrutan.

4. Rasio keuangan FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019 dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,761 > 0,05$ maka H_0 diterima. Semakin tinggi rasio keuangan FDR maka akan berpengaruh terhadap kenaikan probabilitas terjadinya kebangkrutan.
5. *Fraud* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019 dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,322 > 0,05$ maka H_0 diterima. Semakin tinggi *fraud* maka akan berpengaruh terhadap kenaikan probabilitas terjadinya kebangkrutan.
6. Rasio-rasio keuangan dan *fraud* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019. Hal tersebut dapat dilihat dari uji keseluruhan model (*overall model fit test*) regresi logistik binary diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_{a6} diterima, artinya model fit. Atau dengan kata lain rasio-rasio keuangan dan *fraud* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kebangkrutan Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

B. Saran

Selanjutnya, penelitian mengenai *fraud* di masa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas objek pengamatan dengan mengikutsertakan Unit Usaha Syariah (UUS) serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), agar pembahasan tentang prediksi kebangkrutan menjadi lebih objektif, probabilitas terjadinya kebangkrutan, rasio-rasio keuangan dan kasus *fraud* antara BUS, UUS, dan BPRS berbeda.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas pengukuran probabilitas kebangkrutan yaitu tidak hanya dari perspektif rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, namun rasio-rasio yang lainnya dan melakukan pengembangan analisis dengan metode lain seperti penggunaan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel lain baik itu faktor yang berasal dari non-keuangan. Selain itu bisa menambahkan faktor-faktor keuangan seperti rasio keuangan lainnya Bank Umum Syariah yang diduga memiliki pengaruh terhadap probabilitas terjadinya kebangkrutan.
4. Pihak Bank Umum Syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya lebih meningkatkan ketelitian dalam input laporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi keuangan lembaga perbankan yang sebenarnya.
5. Pihak Bank Umum Syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya tidak hanya memperhatikan faktor internal penyebab kebangkrutan namun juga

faktor eksternal. Karena ancaman kebangkrutan tidak hanya datang dari dalam, namun juga banyak dari luar lembaga keuangan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al Arif, M. Nur Rianto. *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Dangnga, Muh. Taslim. *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*. Bandung: CV. Nur Lina, 2018.
- F. Kaunang, Alfred. *Pedoman Audit Interna.*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- Gio, Prana Ugiana dan Elly Rosmaini. *Belajar Olah Data dengan SPSS. Minitab, Microsoft, Excel, Eviews, Lisrel, Amos, dan Smartpls*. Bandung : USU Press, 2016.
- Hasibuan, Abdul Nasser. *Audit Bank Syariah*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Hastono, Sutanto Priyo. *Analisis Data*. Universitas Indonesia: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2006.
- Kasmir,. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Kismawadi, Early Ridho Uun Dwi Al Muddatstsir, dan Abdul Hamid. *Fraud Pada Lembaga Keuangan dan Lembaga Non Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Rifa'i, Veithzal. *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Samryn, L.M. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Suwiknyo, Dwi. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

V. Wiratna, Sujarweni. *Metodologi Penelitian: Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Jurnal dan Skripsi

Ayu Susanti, “Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba.” *Jom Fekon*, Vol. 3 No. 1, Februari, 2016.

Foza Hadyu Hasanatina, “Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah Dengan Metode Zscore”, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5 No. 2, ISSN (Online): 2337-3806, 2016.

H. Suharman, “Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank.” *Jurnal Ilmiah ASET*, Vol. 9, No. 1 Februari 2007.

Imas A. Aisyah, “Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Discriminant Analysis Dan Regresi Logistik Periode 2007-2010”, *Skripsi*. 2010.

Lia Rachmawati dan Wiwik Fitria Ningsih, “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Jawa Timur”, *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 5 No. 1, September, 2028.

Luh Made Dwi Parama Yogi dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi, “Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba.” *Jurnal Akuntansi*, Vol. 15 No. 2, ISSN: 2302-8556, 2016.

Luluk Afiqoh dan Nisful Laila, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4 No. 2, Juni-Desember, 2018.

Nur Syarifah, “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Dengan *Profitabilitas* Sebagai Variabel Moderating Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-21019”, *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2020.

Penni Mulyaningrum, “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia,” *Ringkasan Tesis*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.

Reny Sri Harjanti, “Analisis Pengaruh Rasio Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011).

Syawal Harianto, “Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap *Profitabilitas* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN: 2461-1182, Vol. 7 (1), April 2017.

Yuwita Ariessa Pravasanti. “Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 4 No. 03, ISSN: 2477-6157, 2018.

Website

Bank Aceh Syariah, “Annual Report”, dalam www.bankacehsyariah.co.id, diakses pada tanggal 13 Februari 2021 pukul 10.02 WIB.

Bank BRI Syariah, “Annual Report,” dalam <https://ir-brisyariah.com> diakses pada tanggal 13 Februari 2021 Pukul 09.22 WIB).

Bank BTPN Syariah, “Annual Report”, dalam www.btpnsyariah.co.id, diakses pada tanggal 13 Februari 2021 pukul 08.30 WIB.

Bank Indonesia, “Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015”, dalam www.bi.go.id diakses pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 14.35 WIB.

Bank Indonesia, “Surat Edaran Bank Indonesia”, dalam www.bi.go.id diakses pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 14.20 WIB.

Bank Mega Syariah, “Annual Report,” dalam <https://www.megasyariah.co.id> (diakses pada tanggal 15 Januari 2021 Pukul 14.54 WIB).

Bank Muamalat Indonesia, “Annual Report,” dalam <https://www.bankmuamalat.co.id>, diakses pada tanggal 2 Januari 2020, Pukul 12.41 WIB.

Bank Net Syariah, “Annual Report,” dalam <https://www.banknetsyariah.co.id/> diakses pada 27 Januari 2021 pukul 23.25 WIB.

Bank Panin Dubai Syariah, “Annual Report,” dalam www.paninbanksyariah.co.id, diakses pada 13 Februari 2021 pukul 08.09 WIB.

Bank Syariah Bukopin, “Annual Report,” dalam <https://www.syariahbukopin.co.id> (diakses pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 15.18 WIB).

Bank Syariah Bukopin, “Annual Report,” dalam <https://www.syariahbukopin.co.id> (diakses pada tanggal 13 Februari 2021 pukul 09.18 WIB).

Bank Syariah Mandiri, “Annual Report,” dalam <https://www.mandirisyariah.co.id>, diakses pada tanggal 02 Januari 2020, Pukul 13.09 WIB .

BCA Syariah, “Annual Report,” dalam <https://www.bcasyariah.co.id> diakses pada 24 Februari 2021 pukul 19.55 WIB.

BJB Syariah, “Annual Report,” dalam <http://www.bjbsyariah.co.id> diakses pada 27 Februari 2021 pukul 10.30 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Data Penelitian

A. Data ROA sebagai pengukuran Prediksi Kebangkrutan

NO.	Bank Umum Syariah	PERIODE			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Mu'aalat Indonesia	0,14	0,04	0,08	0,05
2.	Bank Syariah Mandiri	0,59	0,59	0,88	1,69
3.	Bank Mega Syariah	2,63	1,56	0,93	0,89
4.	Bank BRI Syariah	0,95	0,51	0,43	0,31
5.	Bank BNI Syariah	1,44	1,31	1,42	1,82
6.	Bank BCA Syariah	1,1	1,2	1,2	1,2
7.	Bank Victoria Syariah	-2,19	0,36	0,32	0,05
8.	Bank Panin Syariah	0,37	-10,77	0,26	0,25
9.	Bank NET Syariah	192,6	160,28	199,97	84,7
10.	Bank Aceh Syariah	2,84	2,51	2,38	2,33
11.	Bank BTPN Syariah	9	11,2	12,4	13,6
12.	Bank Syariah Bukopin	1,12	0,02	0,02	0,04
13.	Bank Jabar Banten Syariah	-8,09	-5,69	0,54	0,6

B. Kategorisasi data variabel Y (Prediksi Kebangkrutan)

NO.	Bank Umum Syariah	PERIODE			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Mu'aalat Indonesia	1	1	1	1
2.	Bank Syariah Mandiri	1	1	1	0
3.	Bank Mega Syariah	0	0	0	1
4.	Bank BRI Syariah	0	1	1	1
5.	Bank BNI Syariah	0	0	0	0
6.	Bank BCA Syariah	0	0	0	0
7.	Bank Victoria Syariah	1	1	1	1
8.	Bank Panin Syariah	1	1	1	1
9.	Bank NET Syariah	0	0	0	0
10.	Bank Aceh Syariah	0	0	0	0
11.	Bank BTPN Syariah	0	0	0	0
12.	Bank Syariah Bukopin	0	1	1	1

13.	Bank Jabar Banten Syariah	1	1	1	1
-----	---------------------------	---	---	---	---

C. Data variabel X1 (CAR)

NO.	Bank Umum Syariah	PERIODE			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Mu'aalat Indonesia	12,74	13,62	12,34	12,42
2.	Bank Syariah Mandiri	32,45	28,89	28,66	28,11
3.	Bank Mega Syariah	23,53	22,19	20,54	19,96
4.	Bank BRI Syariah	20,63	20,05	29,73	25,26
5.	Bank BNI Syariah	14,92	20,14	19,31	18,88
6.	Bank BCA Syariah	36,7	29,4	24,3	38,3
7.	Bank Victoria Syariah	15,98	19,29	22,07	19,44
8.	Bank Panin Syariah	18,17	11,51	23,15	14,46
9.	Bank NET Syariah	55,06	75,83	163,07	241,84
10.	Bank Aceh Syariah	20,74	21,5	19,67	18,9
11.	Bank BTPN Syariah	23,8	28,9	40,9	44,4
12.	Bank Syariah Bukopin	15,15	19,2	19,31	15,25
13.	Bank Jabar Banten Syariah	18,25	16,29	16,43	14,95

D. Data variabel X2 (BOPO)

NO.	Bank Umum Syariah	PERIODE			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Mu'aalat Indonesia	97,76	97,68	98,24	99,5
2.	Bank Syariah Mandiri	94,12	94,44	91,16	82,89
3.	Bank Mega Syariah	88,16	86,19	93,84	93,71
4.	Bank BRI Syariah	91,33	95,34	95,32	96,8
5.	Bank BNI Syariah	86,88	87,62	85,37	81,26
6.	Bank BCA Syariah	92,2	87,2	87,4	87,6
7.	Bank Victoria Syariah	131,34	96,02	96,38	99,8
8.	Bank Panin Syariah	96,17	217,4	99,57	97,74
9.	Bank NET Syariah	-9,15	5,5	-6,86	11,15
10.	Bank Aceh Syariah	83,05	78	79,09	76,95
11.	Bank BTPN Syariah	75,1	68,8	62,4	58,1

12.	Bank Syariah Bukopin	109,62	99,2	99,45	99,6
13.	Bank Jabar Banten Syariah	122,77	134,63	94,63	93,93

E. Data variabel X3 (NPF)

NO.	Bank Umum Syariah	PERIODE			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Mu'aalat Indonesia	1,4	2,75	2,58	4,3
2.	Bank Syariah Mandiri	3,13	2,71	1,56	1
3.	Bank Mega Syariah	3,3	2,95	2,15	1,72
4.	Bank BRI Syariah	3,19	4,75	4,97	3,38
5.	Bank BNI Syariah	1,64	1,5	1,52	1,44
6.	Bank BCA Syariah	0,21	0,04	0,28	0,26
7.	Bank Victoria Syariah	4,35	4,08	3,46	2,64
8.	Bank Panin Syariah	1,86	4,83	3,84	2,8
9.	Bank NET Syariah	4,6	0	0	0
10.	Bank Aceh Syariah	0,07	0,04	0,04	0,04
11.	Bank BTPN Syariah	0,2	0,05	0,02	0,26
12.	Bank Syariah Bukopin	4,66	4,18	3,65	4,05
13.	Bank Jabar Banten Syariah	17,91	22,04	4,58	3,54

F. Data variabel X4 (FDR)

NO.	Bank Umum Syariah	PERIODE			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Mu'aalat Indonesia	95,13	84,41	73,18	73,51
2.	Bank Syariah Mandiri	79,19	77,66	77,25	75,54
3.	Bank Mega Syariah	95,24	91,05	90,88	94,53
4.	Bank BRI Syariah	81,42	71,87	75,49	80,12
5.	Bank BNI Syariah	84,57	80,21	79,62	74,31
6.	Bank BCA Syariah	90,1	88,5	89	91
7.	Bank Victoria Syariah	100,66	83,53	82,78	80,52
8.	Bank Panin Syariah	91,99	86,95	88,82	96,23
9.	Bank NET Syariah	134,73	85,94	424924	506600
10.	Bank Aceh Syariah	84,59	69,44	71,98	68,64

11.	Bank BTPN Syariah	92,7	92,5	95,6	95,3
12.	Bank Syariah Bukopin	88,18	82,44	93,4	93,48
13.	Bank Jabar Banten Syariah	98,73	91,03	89,85	93,53

G. Data variabel X5 (*Fraud*)

NO.	Bank Umum Syariah	PERIODE			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Mu'aalat Indonesia	83	35	21	26
2.	Bank Syariah Mandiri	28	25	14	10
3.	Bank Mega Syariah	4	0	0	0
4.	Bank BRI Syariah	0	6	8	10
5.	Bank BNI Syariah	6	0	9	9
6.	Bank BCA Syariah	0	0	0	0
7.	Bank Victoria Syariah	4	1	0	1
8.	Bank Panin Syariah	3	2	1	1
9.	Bank NET Syariah	0	1	0	0
10.	Bank Aceh Syariah	2	3	2	5
11.	Bank BTPN Syariah	0	0	5	2
12.	Bank Syariah Bukopin	0	1	0	2
13.	Bank Jabar Banten Syariah	3	7	4	6

H. Kategorisasi data variabel X5 (*Fraud*)

NO.	Bank Umum Syariah	PERIODE			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Mu'aalat Indonesia	2	2	2	2
2.	Bank Syariah Mandiri	2	2	1	1
3.	Bank Mega Syariah	1	0	0	0
4.	Bank BRI Syariah	1	1	1	1
5.	Bank BNI Syariah	1	0	1	1
6.	Bank BCA Syariah	0	0	0	0
7.	Bank Victoria Syariah	1	0	1	0
8.	Bank Panin Syariah	1	1	0	1
9.	Bank NET Syariah	1	0	0	1
10.	Bank Aceh Syariah	1	1	1	1

11.	Bank BTPN Syariah	1	0	1	1
12.	Bank Syariah Bukopin	0	1	0	1
13.	Bank Jabar Banten Syariah	1	1	1	1



Lampiran 2

Hasil Pengolahan Data

A. Statistik Deskriptif

		Statistics					
		FRAUD	Prediksi Kebangkrutan	CAR	BOPO	NPF	FDR
N	Valid	52	52	52	52	52	52
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		.8077	.5000	2486.3654	6311.9808	256.2308	833760.3077
Median		1.0000	.5000	1856.5000	8653.5000	168.0000	8193.0000
Std. Deviation		.62743	.50488	3885.36097	4452.28094	393.70182	5890689.94291
Variance		.394	.255	15096029.883	19822805.588	155001.122	34700228003536.805
Minimum		.00	.00	189.00	-915.00	.00	89.00
Maximum		2.00	1.00	24184.00	13463.00	2204.00	42492353.00

CAR				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
189.00	1	1.9	1.9	1.9
192.00	1	1.9	1.9	3.8
215.00	1	1.9	1.9	5.8
238.00	1	1.9	1.9	7.7
243.00	1	1.9	1.9	9.6
289.00	1	1.9	1.9	11.5
Valid 294.00	1	1.9	1.9	13.5
367.00	1	1.9	1.9	15.4
383.00	1	1.9	1.9	17.3
409.00	1	1.9	1.9	19.2
444.00	1	1.9	1.9	21.2
1151.00	1	1.9	1.9	23.1
1234.00	1	1.9	1.9	25.0

1242.00	1	1.9	1.9	26.9
1274.00	1	1.9	1.9	28.8
1362.00	1	1.9	1.9	30.8
1446.00	1	1.9	1.9	32.7
1492.00	1	1.9	1.9	34.6
1495.00	1	1.9	1.9	36.5
1515.00	1	1.9	1.9	38.5
1525.00	1	1.9	1.9	40.4
1598.00	1	1.9	1.9	42.3
1629.00	1	1.9	1.9	44.2
1643.00	1	1.9	1.9	46.2
1817.00	1	1.9	1.9	48.1
1825.00	1	1.9	1.9	50.0
1888.00	1	1.9	1.9	51.9
1929.00	1	1.9	1.9	53.8
1931.00	2	3.8	3.8	57.7
1944.00	1	1.9	1.9	59.6
1967.00	1	1.9	1.9	61.5
1996.00	1	1.9	1.9	63.5
2005.00	1	1.9	1.9	65.4
2014.00	1	1.9	1.9	67.3
2054.00	1	1.9	1.9	69.2
2063.00	1	1.9	1.9	71.2
2074.00	1	1.9	1.9	73.1
2207.00	1	1.9	1.9	75.0
2219.00	1	1.9	1.9	76.9
2315.00	1	1.9	1.9	78.8
2353.00	1	1.9	1.9	80.8
2526.00	1	1.9	1.9	82.7
2811.00	1	1.9	1.9	84.6
2866.00	1	1.9	1.9	86.5
2889.00	1	1.9	1.9	88.5

2973.00	1	1.9	1.9	90.4
3245.00	1	1.9	1.9	92.3
5506.00	1	1.9	1.9	94.2
7583.00	1	1.9	1.9	96.2
16307.00	1	1.9	1.9	98.1
24184.00	1	1.9	1.9	100.0
Total	52	100.0	100.0	

BOPO

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
-915.00	1	1.9	1.9	1.9
-686.00	1	1.9	1.9	3.8
55.00	1	1.9	1.9	5.8
78.00	1	1.9	1.9	7.7
581.00	1	1.9	1.9	9.6
624.00	1	1.9	1.9	11.5
688.00	1	1.9	1.9	13.5
751.00	1	1.9	1.9	15.4
872.00	1	1.9	1.9	17.3
874.00	1	1.9	1.9	19.2
Valid 876.00	1	1.9	1.9	21.2
922.00	1	1.9	1.9	23.1
968.00	1	1.9	1.9	25.0
992.00	1	1.9	1.9	26.9
995.00	1	1.9	1.9	28.8
996.00	1	1.9	1.9	30.8
998.00	1	1.9	1.9	32.7
1115.00	1	1.9	1.9	34.6
2174.00	1	1.9	1.9	36.5
7695.00	1	1.9	1.9	38.5
7909.00	1	1.9	1.9	40.4

8126.00	1	1.9	1.9	42.3
8289.00	1	1.9	1.9	44.2
8305.00	1	1.9	1.9	46.2
8537.00	1	1.9	1.9	48.1
8619.00	1	1.9	1.9	50.0
8688.00	1	1.9	1.9	51.9
8762.00	1	1.9	1.9	53.8
8816.00	1	1.9	1.9	55.8
9116.00	1	1.9	1.9	57.7
9133.00	1	1.9	1.9	59.6
9371.00	1	1.9	1.9	61.5
9384.00	1	1.9	1.9	63.5
9393.00	1	1.9	1.9	65.4
9412.00	1	1.9	1.9	67.3
9444.00	1	1.9	1.9	69.2
9463.00	1	1.9	1.9	71.2
9532.00	1	1.9	1.9	73.1
9534.00	1	1.9	1.9	75.0
9602.00	1	1.9	1.9	76.9
9617.00	1	1.9	1.9	78.8
9638.00	1	1.9	1.9	80.8
9768.00	1	1.9	1.9	82.7
9774.00	1	1.9	1.9	84.6
9776.00	1	1.9	1.9	86.5
9824.00	1	1.9	1.9	88.5
9945.00	1	1.9	1.9	90.4
9957.00	1	1.9	1.9	92.3
10962.00	1	1.9	1.9	94.2
12277.00	1	1.9	1.9	96.2
13134.00	1	1.9	1.9	98.1
13463.00	1	1.9	1.9	100.0
Total	52	100.0	100.0	

NPF

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
.00	3	5.8	5.8	5.8
1.00	1	1.9	1.9	7.7
2.00	2	3.8	3.8	11.5
4.00	4	7.7	7.7	19.2
5.00	1	1.9	1.9	21.2
7.00	1	1.9	1.9	23.1
14.00	1	1.9	1.9	25.0
15.00	1	1.9	1.9	26.9
21.00	1	1.9	1.9	28.8
26.00	2	3.8	3.8	32.7
28.00	2	3.8	3.8	36.5
33.00	1	1.9	1.9	38.5
43.00	1	1.9	1.9	40.4
46.00	1	1.9	1.9	42.3
144.00	1	1.9	1.9	44.2
152.00	1	1.9	1.9	46.2
156.00	1	1.9	1.9	48.1
164.00	1	1.9	1.9	50.0
172.00	1	1.9	1.9	51.9
186.00	1	1.9	1.9	53.8
215.00	1	1.9	1.9	55.8
258.00	1	1.9	1.9	57.7
264.00	1	1.9	1.9	59.6
271.00	1	1.9	1.9	61.5
275.00	1	1.9	1.9	63.5
295.00	1	1.9	1.9	65.4
313.00	1	1.9	1.9	67.3
319.00	1	1.9	1.9	69.2
338.00	1	1.9	1.9	71.2
346.00	1	1.9	1.9	73.1

Valid

354.00	1	1.9	1.9	75.0
365.00	1	1.9	1.9	76.9
384.00	1	1.9	1.9	78.8
405.00	1	1.9	1.9	80.8
408.00	1	1.9	1.9	82.7
418.00	1	1.9	1.9	84.6
435.00	1	1.9	1.9	86.5
458.00	1	1.9	1.9	88.5
466.00	1	1.9	1.9	90.4
475.00	1	1.9	1.9	92.3
483.00	1	1.9	1.9	94.2
497.00	1	1.9	1.9	96.2
1791.00	1	1.9	1.9	98.1
2204.00	1	1.9	1.9	100.0
Total	52	100.0	100.0	

FDR

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
89.00	1	1.9	1.9	1.9
91.00	1	1.9	1.9	3.8
885.00	1	1.9	1.9	5.8
901.00	1	1.9	1.9	7.7
925.00	1	1.9	1.9	9.6
927.00	1	1.9	1.9	11.5
Valid 934.00	1	1.9	1.9	13.5
953.00	1	1.9	1.9	15.4
956.00	1	1.9	1.9	17.3
6864.00	1	1.9	1.9	19.2
6944.00	1	1.9	1.9	21.2
7187.00	1	1.9	1.9	23.1
7198.00	1	1.9	1.9	25.0

7318.00	1	1.9	1.9	26.9
7351.00	1	1.9	1.9	28.8
7431.00	1	1.9	1.9	30.8
7549.00	1	1.9	1.9	32.7
7554.00	1	1.9	1.9	34.6
7725.00	1	1.9	1.9	36.5
7766.00	1	1.9	1.9	38.5
7919.00	1	1.9	1.9	40.4
7962.00	1	1.9	1.9	42.3
8012.00	1	1.9	1.9	44.2
8021.00	1	1.9	1.9	46.2
8052.00	1	1.9	1.9	48.1
8142.00	1	1.9	1.9	50.0
8244.00	1	1.9	1.9	51.9
8278.00	1	1.9	1.9	53.8
8353.00	1	1.9	1.9	55.8
8441.00	1	1.9	1.9	57.7
8457.00	1	1.9	1.9	59.6
8459.00	1	1.9	1.9	61.5
8594.00	1	1.9	1.9	63.5
8695.00	1	1.9	1.9	65.4
8818.00	1	1.9	1.9	67.3
8882.00	1	1.9	1.9	69.2
8985.00	1	1.9	1.9	71.2
9088.00	1	1.9	1.9	73.1
9103.00	1	1.9	1.9	75.0
9105.00	1	1.9	1.9	76.9
9199.00	1	1.9	1.9	78.8
9348.00	1	1.9	1.9	80.8
9353.00	1	1.9	1.9	82.7
9453.00	1	1.9	1.9	84.6
9513.00	1	1.9	1.9	86.5

9524.00	1	1.9	1.9	88.5
9623.00	1	1.9	1.9	90.4
9873.00	1	1.9	1.9	92.3
10066.00	1	1.9	1.9	94.2
13473.00	1	1.9	1.9	96.2
506600.00	1	1.9	1.9	98.1
42492353.00	1	1.9	1.9	100.0
Total	52	100.0	100.0	

FRAUD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
.00	16	30.8	30.8	30.8
Valid 1.00	30	57.7	57.7	88.5
2.00	6	11.5	11.5	100.0
Total	52	100.0	100.0	

Prediksi Kebangkrutan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
tidak terindikasi bangkrut	26	50.0	50.0	50.0
Valid terindikasi bangkrut	26	50.0	50.0	100.0
Total	52	100.0	100.0	

PONOROGO

B. Analisis Regresi Logistik Biner

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
	Included in Analysis	52	100.0
Selected Cases	Missing Cases	0	.0
	Total	52	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		52	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.325 ^a	.543	.724

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.813	8	.874

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	.000	.000	.070	1	.792	1.000
X2	.000	.000	.016	1	.901	1.000
X3	.012	.003	12.121	1	.000	1.012
X4	.000	.000	.093	1	.761	1.000
X5			.979	2	.613	
X5(1)	.981	.991	.979	1	.322	2.666
X5(2)	23.086	14640.999	.000	1	.999	10622688930.283
Constant	-3.590	1.573	5.209	1	.022	.028

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Umi Aslamiah
2. Tempat&Tgl. Lahir : Magetan, 30 Juni 1999
3. Alamat Rumah : Ds. Karas 06/03, Kec. Karas, Kab. Magetan
4. No. Telepon : 081235173943
5. Email : lailatul.maliki06@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Karas
2. SDN Karas 1
3. MTs Darul Huda Mayak Ponorogo
4. MA Darul Huda Mayak Ponorogo

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Umi Aslamiah

NIM 210817035